

LAPORAN PENELITIAN
PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR



KETURUNAN INDIA DI INDONESIA:
STUDI AKTIVITAS DAN ...

Dr. ERNIWATI, M.HUM. drk

LAPORAN PENELITIAN

34 / DAJ. 35-15 / PK/KI / 2019

21 FEBRUARI 2020



NIP. 196011041967021002

**KETURUNAN INDIA DI INDONESIA: STUDI AKTIVITAS DAN
KETERLIBATAN DALAM PERISTIWA 1930 S-D 1970**

Oleh :

Dr. Erniwati, M. Hum	NIP. 197104061998022001
Azmi Fitriasia, SS, M.Hum, Ph.D	NIP. 197103081997022001
Najmi., SS., M. Hum	NIP. 198612302114042001
Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum	NIP. 196102181984032001

Dibiayai PNBP UNP 2016
Nomor: SP DIPA 042-01.2.400929/2016
Tanggal 7 Desember 2015

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DESEMBER TAHUN 2016**



HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

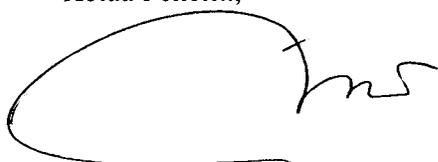
Judul Penelitian	:	Keturunan India di Indonesia : Studi Aktivitas dan Keterlibatan dalam Peristiwa 1930 s.d 1970
Ketua Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Erniwati, M.Hum
b. NIP	:	197104061998022001
c. Jabatan Fungsional	:	Lektor
d. Program Studi	:	Ilmu Sejarah
e. No. HP	:	081294221340
f. Alamat Surat (email)	:	erniwati_nur@ymail.com
Anggota Peneliti	:	a. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
		b. Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph.D
		c. Najmi, SS, M.Hum
Lama Penelitian	:	6 Bulan
Biaya Penelitian	:	Rp. 20.000.000,-
Sumber Dana	:	DIPA UNP

Padang, November 2016

Mengetahui,
Dekan FIS UNP


Prof. Dr. Syafri Anwar., M.Pd
NIP. 196210011989031002

Ketua Peneliti,


Dr. Erniwati, M.Hum
NIP. 197104061998022001

Menyetujui :
Plt. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat
Universitas Negeri Padang

Dr. Alizamar, M.Pd., Kons
NIP. 195507031979031001

DAFTAR ISI

Halaman

Kulit Laporan Kemajuan	
Halaman Pengesahan laporan Kemajuan	
Daftar Isi	
Ringkasan	
BAB I PENDAHULUAN	
I. A. Latar Belakang Masalah	1
I. B. Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian	3
I. C. Tujuan Penelitian	3
I. D. Kontribusi Penenelitian	4
I. E. Tinjauan Pustaka	4
I. E.1 Studi Relevan	4
I.E.2 Kerangka Konseptual	5
I.E.3. Kerangka Berfikir	7
I.F. Metode Penelitian	9
I.F.1. Jenis Penelitian	9
I.F.2. Tipe Penelitian	10
I.F.3. Langkah-Langkah Penelitian	10
I.F.4. Lokasi dan Waktu Penelitian	11
BAB II. KEDATANGAN ORANG INDIA KE 'INDONESIA'	
II.A. Awal Mula Kedatangan dan Pengaruhnya pada Zaman Hindu Budha	13
II.B. Kedatangan dan Keturunana India pada Zaman Islam	22
II.C. Bangsa Barat dan Kolonialisme di Indonesia: Cerita tentang Kehidupan Keturunan India	26
BAB III KETERLIBATAN ORANG-ORANG INDIA DAN KETURUNANNYA PADA PERISTIWA 1930-1970	
III.A. Peristiwa Pergerakan Indonesia tahun 1930-an	35
III.B. Masa Jepang dan Kemerdekaan Indonesia	36
III.C. Tantangan dan Keterlibatan Orang-Orang India Masa Agresi Militer 1946-1948	37
III.D. Orde Lama dan Peranan Keturunan India sehingga Orde Baru	44
BAB V. PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hal yang selama ini menarik namun belum terungkap jelas dalam sejarah Indonesia kiranya tentang aktifitas dan keterlibatan keturunan India. Bermula dari kolonialisme Belanda di Indonesia, penjajahan Jepang, usaha menempuh kemerdekaan, agresi militer, masa multi partai hingga terjadinya gerakan G30S/PKI. Sesuatu yang ditemukan barangkali adalah tentang stratifikasi yang dibangun oleh kolonial Belanda. Orang India menempati level tertentu dalam stratifikasi di Indonesia pada zaman kolonial. Mereka digolongkan sebagai penduduk asing non-Eropah. Sedangkan orang Indonesia sendiri ditempatkan kolonial Belanda, pada kedudukan paling bawah dari semua tingkatan yang dibuat kolonial, sebagai *inlander* (pribumi). Orang India, orang Cina dan Arab disebut sebagai orang Asia. Dalam cacah penduduk biasanya orang-orang Asia dibawah setingkat dari orang-orang Eropah di negeri jajahan. Tapi ada perbedaan juga, jika orang-orang Cina diketuai Kapiten Cina dan dalam satu dan lain hal bekerjasama dengan kolonial dalam ekonomi. Bahkan kadang terjadi intrik politik untuk kejayaan ekonomi pengusaha Cina, sama sekali tidak terpantau tentang orang-orang India¹. Meskipun mereka juga dikenal sebagai pedagang seperti sejarah nenek moyangnya sampai di Indonesia. Inilah uniknya.

Perubahan iklim politik menimbulkan pertanyaan besar mengenai keberadaan orang-orang India. Terutama tentang bentuk-bentuk afiliasi dan pertentangan yang terjadi selama periode penjajahan. Satu hal penting dalam literatur umum adalah hubungan diplomatik yang baik antara negara India dan Indonesia. Ketika Indonesia

¹ Azmi Fitriasia, Perikanan di Bagan Siapi-Api 1871-1942. *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2002). Hal 40, 47. Lihat juga Mashyuri, *Menyisir Pantai Utara Jawa*. Jakarta: KTLV, 1999. Hal. 93. Sama sekali tidak diberi tempat/penjelasan tentang keturunan India dalam Pieter Cruitzberg dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987. Hal. 32-33.

memproklamkan kemerdekaan bangsa yang pertama kali menyatakan dukungannya adalah India. Nehru perdana menteri India ketika itu bahkan mengunjungi Indonesia sekitar Januari 1946.² Demikian juga tak ada suara sekiranya saat kemerdekaan terjadi pembunuhan, pengusiran dan tindak kekerasan lainnya terhadap keturunan India di Indonesia, sebagaimana yang telah terjadi pada etnis Tionghoa di berbagai daerah di Indonesia. Atau mungkin justru orang-orang India turut dalam laskar kemerdekaan bersama bangsa Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Ketika era kebebasan politik tahun 1950-an masih mengambang dalam sejarah mengenai aktifitas dan kondisi keturunan India di berbagai bidang. Adalah sangat penting ditelusuri dan ditulis tentang peranan orang India ketika itu. Adakah partai keturunan India. Era ini dikenal dengan kebebasan berpolitik. Di Indonesia ketika itu diberi kesempatan pada masyarakat untuk membuat partai. Eforia demokrasi sangat tinggi. Kemanakah kecendrungan politik dan pilihan-pilihan orang-orang India dalam zaman pergolakan di Indonesia. Terjadinya peristiwa 1965 sebagai catatan hitam etnis Tionghoa di Indonesia, bagaimana kedudukan keturunan India. Orang-orang India di Indonesia tentulah bukan *grass-root*. Diantaranya telah juga menjadi orang-orang terpelajar. Kecendrungan dan loyalitas tentu muncul kepermukaan, orang India korban atau mereka turut membantai etnis Tionghoa.

Seperti halnya sebutan *orang keling* untuk dualisme yang nyata dan simbol keberbedaan orang India. Sebuah pengalamanpun membuktikan bahwa keberadaan orang India dipandang lain. Temuan tentang perkampungan India juga bisa menjelaskan keberagaman dan konsep integrasi. Perkampungan keturunan India di Indonesia, bukan saja di daerah pesisir tapi juga di kota-kota daratan. Sebut saja Bukittinggi, dan Batusangkar misalnya. Daerah pesisir barangkali tempat awal bagi mereka, setelah itu banyak juga orang India bekerja dan menetap di daratan. Pada umumnya mereka juga berdagang seperti halnya orang Cina. Di Indonesia juga kita temukan sekolah-sekolah India, sepertinya dalam usaha menampung anak-anak

² Pramoedya Ananta Toer, dkk, *Kronik Revolusi Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1999). Hal 15-16.

keturunan India. Sekolah India, meskipun tidak menutup diri bagi tenaga kerja dan siswa non keturunan India sebuah dinamika lain. Kesamaan itu muncul justru karena basis ideologinya sama dengan mayoritas orang Indonesia. Tapi sebagian mereka ada yang masuk dalam 'ekstrim kanan' menjadi masalah. Orang India dinilai menyimpang dari agama Islam. Islam Lahore dengan nabi terakhir Ahmad sebuah kepercayaan lain dalam keberagaman Islam. Semuanya cukup unik untuk dipahami dalam realitas keberagaman orang India itu sendiri dalam sejarah di Indonesia.

Sejauh ini belum ditemukan riset tentang keturunan orang India di Indonesia, meskipun telah banyak penelitian tentang gerakan kemerdekaan, revolusi dan peristiwa – peristiwa di Indonesia hingga tahun 1970.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang keterlibatan orang India dalam arus besar sejarah Indonesia mulai pergerakan kemerdekaan, revolusi dan peristiwa gerakan PKI 1965. Sebagai penelitian awal terutama akan dicari jawaban pada sumber sekunder, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi sumber primer. Tahun 1930 dijadikan awal riset karena mulai terbentuk integrasi bangsa - *nation state*. Sedangkan tahun 1970-an sebagai akhir riset karena dinamika yang cepat dalam politik mulai ditutup dengan idealisme pembangunan.

Untuk lebih jelasnya rumusan pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimanakah keterlibatan keturunan India pada masa gerakan kemerdekaan hingga tahun 1970-an di Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebisuan sejarah tentang orang-orang India di Indonesia. Keberadaan keturunan India telah merupakan bagian dari realitas kebinekaan Indonesia, disamping keabadian suku bangsa-suku bangsa yang ada.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang etnis India di Indonesia dan masukan dalam rangka integrasi bangsa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

E.1. Studi Relevan

Cukup banyak literatur berkaitan dengan sejarah dan revolusi di Indonesia 1930-1970. Tapi tidak ada porsi yang khusus membicarakan aktifitas dan peranan orang India³. Padahal etnis yang unik karena secara kebudayaan telah jauh mempengaruhi kehidupan suku-suku bangsa Indonesia. Secara politik, Indonesia sebelumnya juga dipengaruhi pola-pola kekuasaan India. Struktur politik sukuisme bergeser dalam kerangka kerajaan. Struktur birokrasi kolonial barangkali memutuskan ikatan India dan Indonesia tapi tidak dalam kebudayaan.

Penelitian ini sangat dekat dengan sejarah politik. Dengan demikian akan berpendekatan politik, meskipun ada nuansa ekonomi dan sosial yang mungkin akan tertumpang dalam penjelasan. Ada beberapa alasan sejarah politik menjadi menarik, pertama adalah memang belum diungkapkan dan kedua adalah dekonstruksi.⁴

³ Mulai dari Tulisan Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM, 1993). Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi*. (Jakarta: LP3ES, 2003). Anthony Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1996). Sagimun MD, *Peranan Pemuda : Dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989). Nugroho Noto Susanto, Marwati Djoned Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid IV, V, VI.(Jakarta: Balai Pustaka, 1993). W.F. Werheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional*. (Jakarta: Gramedia, 1999). Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik*. (Jakarta: LP3ES, 1991). Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*. (Jakarta: IKAPI, 1984)

⁴ Untuk dekonstruksi sangat menarik kita menelaah tulisan Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentries*. (Yogyakarta: Ombak, 2006). Hal. 47. Lihat juga Dadang Rusbianto, *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001). Hal. 4. Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006). Hal. 171. Paul Hamilton, *Historicism*. (New York, Routledge,) 1996. Hal. 150.

Pendekatan politik pada riset ini sangat fleksibel dan sangat tergantung dari zamannya. Namun diantaranya yang sangat berarti adalah konsep *nation state-integration*.⁵ Proses *nation state* barangkali relevansi antara sumpah pemuda dengan etnis keturunan/India awalnya. Konsep nasionalisme menjangkit kepedulian dan ketersaringan orang-orang India dalam keberagaman aktifitas kebangsaan. Pasca kemerdekaan menjadi meluas dalam rangkaian konsep kekuasaan serta kedudukan sebuah etnis dalam struktur birokrasi, ekonomi politik-sosial politik.

E.2. Kerangka Konseptual

M.C. Ricklefs dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah hingga Kontemporer*, menyebutkan bahwa Asia Tenggara mengalami proses “Indianisasi”, di mana pengaruh kebudayaan India sangat besar di wilayah ini. Indianisasi ini diidentifikasi melalui bahasa, budaya dan agama Hindu-Budha. Sebagian sejarawan juga memakai istilah “Sanskertanisasi” karena bukti paling awal adalah munculnya prasasti dalam bahasa Sanskerta di berbagai tempat di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sebagian lainnya menggunakan istilah “Hinduinisasi” karena fenomena ini ditandai dengan masuknya konsep dewa-dewa Hindu seperti Siwa, Wisnu dan Brahmana. Namun, istilah ini mengabaikan signifikansi agama Budha dan karenanya jarang digunakan. Indianisasi adalah istilah terluas dan paling umum.⁶

Indianisasi dapat diartikan sebagai proses interaksi sekaligus sinkretisme antara kepercayaan dan konsep lokal dengan kepercayaan dan konsep yang datang dari luar kawasan tertentu. Indianisasi di Asia Tenggara secara umum adalah proses yang sama. Kurang lebih dimulai pada awal masehi, unsur-unsur kebudayaan India mulai menyebar ke Timur. Sebagai besar proses ini masih belum jelas, tetapi sudah terdapat banyak titik kontak antara daerah-daerah di India dengan Asia Tenggara. Ini terbukti

⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta : Radjawali Press, 1991). Hal. 67.

⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah hingga Kontemporer*, (Jakarta: Komunitas Bambu), 2013. Hal. 30.

dengan beragamnya pengaruh seni dan bahasa yang ditemukan dalam artefak-artefak kuno di kawasan ini termasuk di Indonesia.⁷

Indianisasi adalah fenomena kompleks dan luas yang bersinggungan dengan berbagai sudut pandang. Inti Indianisasi adalah penerimaan praktek-praktek agama India, baik berupa pemujaan dewa-dewa Hindu atau pun Budha. Tidak hanya agama, budaya India pun merasuki Nusantara karena dalam ajaran Hindu maupun Budha sudah mengajarkan tentang budaya itu sendiri sehingga bisa dikatakan sangat kompleks.

Selain Indianisasi, masa berikutnya etnis India berubah penamaannya menjadi “etnis Keling”. Proses perubahan ini tentu sangat lama yaitu mulai dari masa Hindu-Budha di Nusantara hingga penjajah (kolonial) menduduki Nusantara. Tidak tahu pasti kapan penamaan etnis India berubah menjadi etnis Keling. Selain itu, penyebutan keling ini kurang begitu disukai oleh etnis India sendiri. Keling juga diartikan sebagai “kaliang” atau berkulit gelap. Kenyataannya tidak semua etnis India berkulit keling atau gelap. Selain itu, keling juga diartikan sebagai Kalingga, yaitu salah satu Kerajaan India yang beragama Hindu. Etnis India kurang suka dengan kata keling, karena masyarakat India yang ada di Indonesia tidak hanya berasal dari Kalingga, tapi juga wilayah lain di India seperti India Tamil, Bangla, Sri Langka, Dekkan, dll.

India memiliki sejarah yang sangat panjang dan memiliki peradaban yang cukup tinggi di negerinya. India sendiri memiliki kawasan yang cukup luas sebelum terpecah menjadi beberapa negara, seperti Pakistan, Bangladesh, dan Sri Langka. Bisa dikatakan, peradaban yang dimiliki India masa dahulunya hampir bersamaan dengan peradaban Yunani kuno. Sebut saja kerajaan yang termasyhur yaitu kerajaan Magadha yang dipimpin oleh raja yang terkenal yaitu Asoka yang bisa menundukkan hampir seluruh wilayah India.

Terlepas dari sejarah bangsanya, sampai di Nusantara masyarakat India yang

⁷ *Ibid.* Hal. 31

terkenal dengan masyarakat pedagang, tentu membawa budaya India. Setelah menetap dan tinggal di Nusantara, akulturasi budaya tentu tidak bisa dielakkan oleh pendatang etnis India. Menyesuaikan dengan kebudayaan lokal, tentu budaya yang dibawa mulai bercampur dengan wilayah setempat ditambah dengan masuknya kolonial ke Nusantara memberikan warna yang tentu sangat berbeda. Dibandingkan dengan pribumi, penempatan atau status sosial etnis India lebih tinggi setingkat pada masa kolonial, di mana pemerintah kolonial membagi strata masyarakat ketika itu. Etnis India disejajarkan dengan timur asing lainnya seperti Cina dan pedagang dari Arab/timur tengah.

E.3. Kerangka Berfikir

Masyarakat India datang ke Nusantara bisa dikatakan sudah sangat lama dan berabad-abad yang lalu. Kedatangan etnis India juga dibarengi dengan budaya Hindu dari negeri asalnya. Berbagai pendapat mengatakan, etnis India sangat berperan dalam penyebaran agama Hindu-Budha di Nusantara. Beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti J.C. Van Leur dengan teori brahmana, N.J. Krom dengan teori waisya, Majumdar, Mookerji dan Nehru dengan teori ksatria, van Faber dengan teori sudra serta F.K.D Bosch dengan teori arus balik (nasional).

Teori brahmana versi J.C. Van Leur menyatakan bahwa masuknya Hindu Budha ke Indonesia di bawa oleh para Brahmana atau golongan pemuka agama di India. Teori ini dilandaskan pada prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Hindu-Budha di Indonesia yang memakai huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Di India, aksara dan bahasa Sanskerta dikuasai oleh kaum Brahmana. Kaum Brahmana awalnya mengenalkan ajaran Hindu-Budha ke raja-raja lokal di Nusantara hingga disetujui dan diterima oleh penguasa setempat hingga akhirnya disebarkan pada masyarakat luas.

Peran kaum Brahmana ini juga didukung oleh kebiasaan ajaran Hindu-Budha. Ajaran Hindu yang utuh dan benar hanya dipahami oleh kaum Brahmana. Pada masa itu, hanya kaum Brahmanalah yang berhak mengajarkan ajaran Hindu dan menyebarkannya ke luar India hingga ke Nusantara.

Teori waisya oleh N.J. Krom, menyatakan bahwa penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia adalah berkat peran serta kaum waisya atau pedagang India itu sendiri. Pedagang dianggap lebih dahulu menjajaki Nusantara dan pertama kali berinteraksi dengan penduduk lokal dan secara tidak langsung menyebarkan ajarannya. Aktivitas perdagangan kaum pedagang India sudah lama terjalin dengan Nusantara sehingga teori waisya ini dianggap memiliki peran dalam pembentukan kampung India di Nusantara. Berbeda dengan Brahmana yang hanya memiliki misi menyebarkan agama ke Nusantara dan kembali lagi ke negeri asalnya. Kaum waisyalah yang dianggap sebagai pendatang yang mulai menetap di Nusantara hingga sekarang.

Selain itu, pedagang India yang datang ke Nusantara dengan berlayar juga bergantung pada musim angin, maka dalam beberapa waktu mereka akan menetap di kepulauan Nusantara hingga angin laut yang akan membawa mereka kembali ke India. Saat menetap inilah, kaum waisya juga menyebarkan ajaran Hindu ke masyarakat lokal. Selain itu, kaum waisya juga menikah dengan perempuan lokal yang secara otomatis mengajarkan Hindu kepada istri dan anak-anaknya. Dari sinilah kaum waisya berperan dalam mengajarkan agama Hindu di Nusantara.

Teori ksatria oleh Majumdar, Mookerji, dan Nehru menyatakan bahwa penyebaran agama serta kebudayaan Hindu-Budha ke Indonesia dilakukan oleh kaum ksatria (penguasa kerajaan-kerajaan dari India/bangsawan). Menurut teori ini yang membawa ajaran Hindu-Budha ke Nusantara adalah para kaum ksatria. Namun, teori ini dianggap lemah karena tidak ada bukti bahwa Nusantara pernah ditaklukkan oleh kerajaan-kerajaan India. Namun, dalam teori ini menyatakan bahwa, kerajaan terbesar di India yang runtuh pada abad ke-2 masehi membuat para penguasanya lari ke luar India. Para kaum ksatria yang lari ini sampai ke Nusantara dan menyebarkan ajaran Hindu-Budha.

Teori sudra oleh van Faber menjelaskan bahwa penyebaran Hindu-Budha diawali oleh kaum sudra (budak) yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Mereka juga menetap dan menyebarkan ajarannya pada penduduk pribumi. Teori ini juga dianggap

masih lemah dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya seperti teori brahmana dan waisya. Teori brahmana kuat dengan bukti-bukti yang ditinggalkannya yaitu berupa prasasti. Teori waisya juga dianggap kuat karena dari sejarah Nusantara, kontak dagang pedagang India dengan pribumi sudah terjalin sangat lama.

Terakhir yaitu teori arus balik oleh F.D.K Bosch yang menjelaskan bahwa penyebaran agama Hindu-Budha di Nusantara terjadi karena peran aktif masyarakat pribumi hingga raja-raja lokal yang ikut menyebarkan ajaran ini. Menurut Bosch, pengenalan Hindu-Budha pertama kali memang dibawa oleh orang-orang India. Mereka mengajarkan agama ini pada segelintir orang, hingga pada akhirnya orang-orang tersebut tertarik untuk mempelajari kedua agama ini secara langsung dari negeri asalnya, India. Mereka berangkat dan menimba ilmu tentang agama dan kebudayaan Hindu-Budha di India dan kembalinya dari India, mereka mulai mengajarkannya ke masyarakat di Nusantara.

Dari teori-teori tersebut, jelas bahwa etnis India sudah sangat lama menetap dan melakukan kontak dengan masyarakat di Nusantara. Mulai dari kontak dagang hingga proses penyebaran agama serta kebudayaan Hindu-Budha di Nusantara. Etnis India memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat dan bisa dibilang sudah akrab dengan Nusantara yang memiliki keanekaragaman budaya. Tidak dapat dipungkiri, pengaruh Hindu-Budha sangat kenal di Nusantara hingga meninggalkan bukti-bukti seperti prasasti, candi, arca, dan masih banyak lagi.

F. METODE PENELITIAN

F.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (pustaka) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode kritik sejarah berupa kritik sumber. Penelitian menggunakan banyak sumber buku untuk melengkapi pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Tujuannya untuk melihat hasil akhir yang nantinya akan dijadikan sebagai salah satu literatur tambahan bagi peneliti lainnya yang memakai tema yang sama dengan penelitian ini.

F.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian sejarah yang menggunakan metode dan metodologi sejarah pada umumnya. Di mana peristiwa sejarah tersebut direkonstruksi dan dituliskan kembali dalam bentuk karya penelitian sejarah. Sumber sejarah menggunakan data-data berupa literatur yang pernah dituliskan oleh sejarawan sebelumnya. Data yang dikumpulkan untuk kemudian dikritik baik ekstern maupun intern kemudian diuraikan fakta-fakta yang ada di dalamnya dan untuk selanjutnya dievaluasi, diklasifikasi, serta diukur berdasarkan kategori sumber untuk kemudian dituliskan.

F.3. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, seperti yang dikemukakan Gilbert. J. Garragan meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan.⁸ Pada proses heuristik akan dikumpulkan data tertulis. Data primer akan dicari pada berbagai perpustakaan terutama Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDII-LIPI). Dari pelacakan tersebut diharapkan dapat diperoleh data arsip dan surat kabar.

Tahapan kedua yaitu kritik sumber. Kritik ekstern berusaha menemukan keaslian sumber. Data arsip misalnya perlu lebih diperhatikan terutama berkaitan dengan profil sumber; kertas, tinta, tanggal, dan kemungkinan bentuk-bentuk kepalsuan lainnya karena telah melalui proses , penggandaan seperti adanya celah kosong yang memberikan indikasi penghapusan kata. Pada kritik intern terutama adalah usaha untuk menemukan kebenaran isi dokumen dengan cara memahami gaya bahasa yang digunakan, ejaan yang dipakai dan pengistilahan. Kebenaran isi sumber juga akan diusahakan dengan jalan membandingkan. Jenis sumber surat kabar

⁸ Garragan, S.J. Gilbert. J., *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press). Hal. 33-34

terutama adalah kesadaran peneliti akan visi, misi dan juga ideologi.

Pada tahapan interpretasi satu ungkapan yang penting dari Sartono Kartodirdjo yakni pada hakikatnya fakta-fakta tidaklah mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri⁹. Pernyataan ini dikuatkan oleh Robert. F. Berkhofer, Jr bahwa setiap bagian memiliki hubungan dengan bagian yang lain, begitu juga terjalin hubungan bagian-bagian tersebut secara keseluruhan¹⁰. Menghadapi ini sejarawan dituntut untuk mampu menghadapi fakta historis dengan pikiran yang bersih dan menangkap fakta dalam keadaan yang sebenarnya.¹¹ Rangkaian dari fakta-fakta sejarah yang direkatkan dengan interpretasi sejarah disebut kisah sejarah. Setiap kisah dituntut untuk objektif.¹²

F.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa perpustakaan di Sumatera Barat termasuk perpustakaan daerah maupun perpustakaan yang berada di universitas negeri maupun swasta di Kota Padang. Perpustakaan dan labor sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang menjadi salah satu lokasi penelitian, karena beberapa literatur digunakan melalui perpustakaan ini. Selain itu, perpustakaan dan ruang baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang sebagai lokasi kedua karena beberapa hasil penelitian seperti skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini juga ditemukan. Selain itu perpustakaan sejarah Universitas Andalas yang juga memiliki literatur mengenai India juga dimanfaatkan dalam penelitian ini.

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982). Hal. 63.

¹⁰ Berkhofer, Jr, Robert. F, *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, (New York: The Free Press A Division of The Macmillan Company, 1971). Hal. 188.

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Loc. Cit.*

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992). Hal 30-31.

Waktu penelitian dilakukan beberapa tahapan. Tahap pertama mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian India ini s pada bulan September-Oktober 2016. Selain itu tahap kedua mengumpulkan sumber-sumber sekunder seperti buku-buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian selama bulan Oktober-November Tahap ketiga yaitu pengolahan data dan sumber selama 20 hari pada bulan November 2016. Tahap terakhir yaitu evaluasi dan pengeditan hasil penelitian yang dilakukan bulan November-Desember 2016.

BAB II

KEDATANGAN ORANG INDIA KE 'INDONESIA'

A. AWAL MULA KEDATANGAN DAN PENGARUHNYA PADA ZAMAN HINDU BUDHA

Sebelum membahas tentang etnis India, terlebih dahulu berbicara tentang India pada masa lalu sebagai sebuah wilayah. India bukanlah sekedar sebuah negeri. India adalah suatu kebudayaan bahkan bisa disebut yang paling tertua di bumi ini. Kebudayaan ini sudah ada bentuknya selagi lahir di masa fajarnya kerajaan mesir pertama pada dasawarsa ke 4 SM. Kebudayaan ini terutama terdiri dari agama dan cara hidup yang disebut Hinduisme. Hinduisme berakar, tumbuh dan mencapai kedewasaannya tanpa was-was. Semangat Hinduisme pertama kali membangkitkan minat dunia barat sebelum awal era masehi dan sejak saat itu menjadi kekaguman bagi para filsuf dan penyair barat.

Hampir selama 2000 tahun, kemudian jangka waktu dari 1.500 sampai 500 tahun SM dahulu pada umumnya dianggap sebagai awal dari sejarah India. Sekitar 4000 SM, tak lama sesudah munculnya masyarakat pertanian di Mesopotamia, orang di sudut barat laut India menjalani peralihan dari mengumpulkan makanan dan berburu ke pertanian. Di barat sungai Indus di tanah-tanah bukit Baluchistan dan di tepi Iran, orang-orang sudah mulai bermukim di sana. Sekitar tahun 3000 SM, mereka sudah mengembangkan sebuah kebudayaan desa yang primitif. Pusat-pusat peradaban ini pertama-tama ada di sepanjang Sungai Indus, beberapa ahli arkeologi menyebutnya peradaban lembah Indus yang lain menyebutnya kebudayaan Harappa, sesuai dengan nama salah satu dari antara dua ibukotanya. Penemuan peradaban Harappa ataupun lembah Indus adalah salah satu kemenangan ilmu arkeologi mutakhir.¹³

¹³ Erniwati, Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan, (Padang: Jurusan Sejarah FIS

Pada tahun 1922 ketika seorang ahli purbakala yang sedang menggali daerah Pakistan sekarang menemukan sekumpulan batu bata dan batu. Dunia Harappa meliputi segi tiga raksasa dengan tiga sisi yang masing-masing 1.600 km panjangnya. Puncak segi tiga itu terletak jauh ke hulu daerah aliran Sungai Indus, atau mungkin Sungai Gangga, alasannya terbentang sepanjang pantai dari pangkal laut arab, di batas Iran-Pakistan sekarang sampai ke Teluk Kambay dekat Kota Bombay sekarang. Kebinekaan masyarakat ini mencerminkan kebhinekaan ekonomi Indus. Semua masyarakat pertanian menarik hasil bumi dari desa berupa gandum, jelai, berbagai macam buah dan kapas yang paling awal di dunia. Para ahli arkeologi dan ahli antropologi mengatakan bahwa peradaban India hampir setua peradaban itu sendiri. Sekitar tahun 4000 Masehi.¹⁴

Kontak antara pedagang Nusantara dan pedagang India sudah terjalin sejak lama. Menurut J.C Van Leur dan O.W Wolter, hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang dari pada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina. Hubungan dagang ini akhirnya memunculkan pusat-pusat perdagangan baru di berbagai tempat di pesisir Jawa dan Sumatera.¹⁵ Kehadiran pedagang India di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap perkembangan bangsa tidak hanya dalam bidang perdagangan tetapi juga dalam bidang budaya dan agama. Masuknya agama Hindu, Budha dan Islam menurut catatan sejarah tidak lepas dari peranan dan sumbangsih pedagang India.¹⁶

Diperkirakan sejak abad ke-6 SM, para pedagang India telah berlayar ke kepulauan-kepulauan yang ada di Nusantara dalam rangka mencari Emas dan Timah.¹⁷ Pedagang India sendiri, yakni yang berasal dari India Tamil atau dikenal

UNP).

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II* (Jakarta : Depdikbud, 1976). Hal.1-3.

¹⁶ *Ibid*, Hal. 21.

¹⁷ Diah Hidayati, "Padangang Keling di Kota Padang (1873-1905)", *skripsi*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2008). Hal. 29.

juga dengan bangsa Tamil dikenal sebagai pengeksport kapur Barus. Para pedagang Tamil yang membawa kapur barus menjual barang dagangan mereka di sebuah Bandar dagang yang cukup ramai di pantai barat Sumatera yaitu di daerah Barus. Di Barus mereka mendirikan sebuah serikat dagang yang disebut dengan “Yang kelima ratus dari seribu arah”. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pedagang India (Tamil) merupakan salah satu dari kelompok pedagang asing yang aktif berdagang di Barus.

Selain akibat perdagangan keberadaan etnis India tidak terlepas dari perannya dalam penyebaran agama Hindu-Budha di Nusantara. Seperti yang sudah dijelaskan bab sebelumnya, India adalah etnis yang memiliki hak paten dalam proses “Hindunisasi” di Nusantara. Pengaruh Hindu ini berasal dari imigrasi sejumlah orang dari India yang juga sekaligus membawa kebudayaan dari negeri asalnya. Terlepas dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, budaya India masuk dengan proses yang dianggap cukup mudah diterima oleh masyarakat ketika itu. Buktinya, boleh dikatakan belum ada perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap kedatangan etnis India ini. Malahan etnis India berperan dalam membangun sejarah bangsa Indonesia terutama periode Hindu-Budha.

Mengenai proses penyebaran agama Hindu-Budha dapat dikatakan melalui tahap yang tidak instan atau cepat tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dan lambat. Relik-relik Hindu yang dianggap paling tua misalnya ditemukan di Asia Tenggara pada umumnya yang diperoleh di antara sisa-sisa pemukiman neolitik. Ini menunjukkan bahwa kunjungan dari waktu ke waktu ke wilayah itu dilakukan oleh pedagang dari India yang membawa hadiah kepada penguasa-penguasa setempat dengan harapan memperoleh balasan dalam bentuk barang berharga dan langka.¹⁸ Kunjungan-kunjungan ini bisa dikatakan dalam tenggang waktu lama, mungkin hanya sekali dalam beberapa tahun tergantung musim angin yang berhembus di Asia Tenggara.

Kontak dengan India membuat masyarakat Indonesia menyadari pencapaian

¹⁸ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016). Hal. 22.

budaya Hindu. Etnis India yang datang ke Indonesia pada masa Hindu-Budha bisa dikatakan bukan dibentuk oleh kelompok imigran yang besar namun juga diawali oleh kelompok kecil kaum Brahmana. Kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Indonesia sudah ada sebelum kedatangan etnis India, namun pengaruh agama dan budaya Hindu yang mereka bawa menjadikan kerajaan-kerajaan tersebut menjadi besar.

Pengaruh agama Hindu juga terjadi melalui jalur perdagangan darat (jalur sutra) dari India ke Tibet, Cina, Korea, dan Jepang. Jalur perdagangan ini semakin meluas dari India Utara hingga Semenanjung Malaka dan wilayah Nusantara. Perdagangan melalui jalur darat berkembang melalui jalur laut sekitar abad 1-2 M. Sejak itu para pedagang yang pada umumnya sekaligus juga menjadi penyebar agama Hindu-Buddha banyak berdatangan ke Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan penemuan patung Buddha yang terbuat dari perunggu di daerah Jember dan Sulawesi Selatan. Pengaruh agama Buddha yang terbesar di Indonesia beraliran Buddha Mahayana sebagai hasil perkembangan sejak kerajaan Saylendra dan kerajaan Sriwijaya.¹⁹

Pengaruh agama Hindu-Buddha mempengaruhi kebudayaan Nusantara melalui pengenalan :

- a. Agama
- b. Pembagian kelas masyarakat (ada bagian kasta)
- c. Bahasa dan tulisan
- d. Budaya (seni bangunan dan arsitektur)
- e. Politik (sistem kerajaan)

Asal-usul, watak dan evolusi pengaruh India kuno di Nusantara masih menjadi diskusi dan wacana yang masih diperbincangkan. Bukan hanya harus membedakan waktu antara terjadinya hubungan dagang India awal dengan pengaruh budaya Brahma yang datang kemudian. Dalam artian, masyarakat dagang India

¹⁹ Erniwati, *op.cit.*

kemudian lambat laun diperkuat oleh kedatangan pendeta dan sarjana Brahma.²⁰ Tom Pires dalam catatan perjalanannya dari India ke Nusantara, menyebutkan bahwa kaum Brahmana adalah para pendeta yang mengenakan tali di bahu kiri yang menjuntai hingga ke tangan kanannya. Tali ini terbuat dari 27 helai benang yang dijalin menjadi tiga bagian. Selain itu ada kelompok ksatria yang dianggap mulia dan brahmana dianggap kelompok yang kuno. Kaum brahmana selalu sembahyang di kuil atau pagoda.²¹

Masa perdagangan awal, transaksi antara orang India dengan Nusantara kemungkinan sudah dilakukan atas dasar kesamaan derajat. Masyarakat Nusantara yang sudah menggunakan logam mampu membuat kesepakatan bahkan dapat membawa barang dagangan mereka sampai ke India. Seperti halnya di India, di Nusantara orang-orang asing akan berurusan dengan para pemerintah lokal. Para pedagang awal India di Nusantara tidak meninggalkan bukti tentang kedatangan mereka sendiri. Bahasa mereka pun tidak meninggalkan bekas dalam kosakata Nusantara. Selain itu, dominasi politik India di Nusantara bisa dibilang tidak ada dan juga tidak menetap serta berorganisasi pada waktu munculnya prasasti-prasasti pertama pada abad ke-5.²² Para pedagang India digambarkan oleh Van Leur sebagai “penjaja” (pedagang kecil) yang status sosialnya rendah dan kecil kemungkinannya membawa ajaran agama Budha.

Para pedagang India pada masa awal juga ingin mendapatkan cengkeh sebagai hasil bumi yang terkenal dari Nusantara bagian timur. Beberapa abad kemudian Nusantara bagian barat menjadi terkenal sebagai daerah penghasil lada, tetapi zaman awal orang India tidak mempunyai saingan sebagai penanam, penggunaan dan pedagang lada. Para pedagang India yang terbiasa dengan lada

²⁰ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya di Perniagaan Dunia Abad III-VII*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011). Hal. 62.

²¹ Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tom Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015). Hal. 90.

²² O.W. Wolters, *op.cit.* Hal. 63.

kemungkinan tertarik pada lada yang tumbuh liar dan subur dalam iklim lembab di Nusantara bagian barat. Bisa jadi kadang-kadang mereka menggunakan lada Indonesia untuk meningkatkan eksportnya ke Roma pada tahun-tahun pesatnya perdagangan pada abad-abad pertama masehi.²³

Brian Harrizon (dikutip dari skripsi Diah Hidayati) menyatakan bahwa sejak abad ke 6 SM, para pedagang India telah berlayar ke Indonesia menyusuri pulau-pulaunya di dalam usaha pencarian emas dan timah. Motivasi yang mendorong orang India datang yaitu untuk berdagang dan mencari keuntungan, maka frekuensi kunjungan dan jumlah mereka tergantung dari perkembangan perdagangannya. Dunia perdagangan sudah menjadi bagian terpenting oleh para orang India terutama para pedagang. Gaya berdagang mereka berupa keyakinan untuk menggunakan pasar dan melakukan tawar-menawar, sangat menakjubkan. Pada awalnya, saudagar yang menjadi pelanggan emas Minangkabau adalah para pedagang dari Tamil, yang kemudian sejak pergantian abad ke 15 diikuti oleh pedagang dari Gujarat yang merupakan pedagang muslim India.²⁴

Menurut Setyawati Sulaiman, sejak awal tarikh masehi telah terjalin hubungan dagang antara Cina, India dan Indonesia yang melewati kawasan Selat Malaka dan Selat Sunda yang merupakan jalur perdagangan internasional pada masa itu.²⁵ Menurut van Leur, hubungan dagang antara Indonesia dan India lebih dahulu terjalin dari pada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina.²⁶

Pada abad ke 13, pedagang dari India khususnya Gujarat dan Cina mulai bertambah di Nusantara. Mereka mulai membentuk kolonisasi dan membawa budaya

²³ *Ibid.* Hal. 64.

²⁴ Diah Hidayati, *Pedagang Keling di Kota Padang (1873-1905)*, Skripsi, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2008). Hal. 2.

²⁵ *Ibid.* Lihat juga Setiawati Sulaiman, *Sejarah Indonesia*, (Bandung: Balai Pendidikan Guru). Hal. 27.

²⁶ *Ibid.* Lihat Juga Marwati DP dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Hal. 1-3.

masing-masing dari negeri asalnya.²⁷ Akulturasi antara budaya pendatang dengan pribumi tentu tidak bisa dielakkan. Pedagang India yang mulai menetap mulai terbiasa dengan budaya pribumi begitu juga sebaliknya. Malahan budaya India sudah menjadi tradisi di Nusantara contohnya agama Hindu yang sudah menjadi agama yang tersebar di Nusantara.

Peninggalan kebudayaan Hindu-Budha di Nusantara merupakan bukti hadirnya etnis India yang berabad-abad lamanya. Beberapa wilayah di Nusantara memiliki peninggalan baik berupa candi, prasasti dan arca/patung. Kerajaan yang bercorak Hindu-Budha pun tersebar di Nusantara dan tidak dipungkiri agama Hindu-Budha merupakan agama yang masih ada sampai saat ini. Budaya Hindu pun masih memiliki jejak hingga saat ini, sebut saja di Jawa dan Bali yang masih memiliki ritual yang berbau ajaran Hindu.

Beberapa prasasti di pedalaman Sumatera seperti di Minangkabau, juga menceritakan bahwa pedagang India pernah menetap di sana. Misalnya prasasti Bandar Bapahat yang memiliki banyak macam tulisan, antara lain, tulisan dalam bahasa Sanskerta dengan aksara Sumatera kuno dan mirip aksara Jawa kuno. Ada pula tulisan beraksara Granta, yang lazim digunakan oleh orang Tamil di India Selatan. Krom (dikutip dari M.D. Mansoer) mengemukakan bahwa di antara rakyat dalam kerajaan Adityawarman banyak terdapat orang pendatang yang berasal dari India Selatan. Mungkin sekali para pendatang dari India Selatan itu menetap di daerah taklukan kerajaan Adityawarman jauh di pedalaman Sumatera, karena tertarik perdagangan lada. Di daerah Barus pun terdapat beberapa prasasti bertuliskan aksara Granta.²⁸

Tidak hanya di Sumatera, di Jawa memiliki cukup banyak peninggalan yang berbau Hindu-Budha baik candi maupun prasasti. Candi Hindu yang terkenal yaitu Candi Prambanan dan merupakan candi yang berarsitektur budaya Hindu yang dibawa

²⁷ *Ibid*

²⁸ M.D. Mansoer, dkk, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: BHRATARA, 1970). Hal. 62.

oleh India. Selain itu, juga ada candi Cetho dan Suku di Karanganyar Jawa Tengah, candi Dieng di Wonosobo Jawa Tengah, candi Gedong Songo di Semarang Jawa Tengah, candi Kidal di Malang Jawa Timur dan masih banyak lagi candi bercorak Hindu di Indonesia.

Selain candi juga ada prasasti sebagai bukti sentuhan Hindu pernah ada di Indonesia. Prasasti yang ditemukan di Jawa banyak yang bertuliskan aksara Pallawa tulisan Sanskerta. Sebut saja prasasti Ciaruteun di Bogor Jawa Barat, prasasti Canggal di Magelang Jawa Tengah, dan prasasti Dinoyo di Malang Jawa Timur. Tidak hanya di Jawa, prasasti Hindu juga ditemukan di Kalimantan yaitu prasasti Kutai di Kalimantan Timur.

Dalam bidang budaya, menetapnya etnis India di Indonesia mengalami proses asimilasi dan akulturasi budaya²⁹ yang cukup panjang mulai dari masa Hindu-Budha hingga kemerdekaan. Mereka terus ada dan menjadi saksi sejarah terbentuknya Indonesia. Budaya asli yang mereka bawa hampir tidak semua dipakai lagi dan hanya beberapa tradisi yang masih dilestarikan.³⁰ Di Minangkabau,

²⁹ Asimilasi budaya menjadi hal yang tidak terhindarkan dari bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dalam wilayah yang sama. Sarana pembaharuan yang dilakukan baik melalui perkawinan, agama dan perdagangan menjadi bagian terpenting yang membuat dua kebudayaan yang berbeda saling melebur membentuk kebudayaan yang baru yang bercorak India-Indonesia. Masjid sebagai sarana dakwah dan pertemuan antara pedagang India dengan penduduk pribumi memegang peranan yang sangat penting dalam berinteraksi.

Perpaduan dua kebudayaan yang tidak bisa dihindarkan tersebut akhirnya membentuk tradisi baru yang berunsur India tetapi juga tidak kehilangan ciri khas Minangkabau. Hampir semua kebudayaan India yang diwarisi dari generasi ke generasi oleh keturunan India di Padang semakin tidak jelas dan kabur karena lebih dominan unsur Minangkabau, seperti dalam tradisi malam bainai, dan upacara pernikahan serta dalam masalah masakan. Namun dari sekian banyak tradisi dan budaya asli India yang mereka terapkan secara turun-temurun masih ada satu tradisi asli India yang sampai sekarang masih dilakukan setiap tahunnya, yaitu tradisi serak gulo.

³⁰ Serak gulo (*sinni Fottu*) merupakan sebuah ritual agama sekaligus kebudayaan yang terus dilestarikan masyarakat keturunan India di Padang sampai sekarang. Berbeda dengan tradisi India lainnya yang terus dilakukan, walaupun sudah

pengaruh kebudayaan India sudah terjadi sejak lama, terutama pada masa perkembangan agama Hindu. Bukti sejarah menunjukkan bahwa ada sebuah batu atau *benda bapahek* dekat Saruaso yang merupakan salah satu saluran air masa Hindu di Minangkabau. Pada bagian dinding saluran terdapat tulisan yang diyakini sebagai bahasa sangskerta, yang menurut para ahli sama dengan bahasa India selatan atau

mengalami asimilasi dan adaptasi budaya dengan budaya lokal (Minangkabau) seperti malam bainai, dan upacara pernikahan. Di awal kedatangan mereka, orang India membawa beberapa tradisi mereka seperti tradisi Maulud Nabi Muhammad SAW, tradisi Raba'a akhir (tradisi mandi ke sungai) dan tradisi serak gulo.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, hanya tradisi serak gulo dan Maulud Nabi yang masih bertahan sedangkan tradisi Raba'a Akhir hanya dilakukan oleh generasi I, II, III dan IV saja. Generasi ke lima sudah tidak melakukannya lagi hal ini diungkapkan oleh Iskandar yang merupakan generasi kelima dan tidak lagi melakukan Raba'a Akhir. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dari generasi sebelumnya dalam pewarisan budaya nenek moyang yang akan mengingatkan jati dirinya.

Bagi masyarakat India, upacara *serak gulo* diyakini sebagai rahmat dan tanda syukur kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan. Upacara ini dilakukan pada setiap bulan Jumadil Awal dan pelaksanaannya terbatas hanya di Mesjid Muhammadiyah Padang (mesjid Keling) yang terletak di kawasan Pasar Batipuh Padang. Mengenai tradisi ini ada dua pendapat yang berkembang di kalangan orang India yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa tradisi itu berasal dari tradisi Hindu dan pendapat kedua mengatakan bahwa tradisi itu adalah tradisi Islam.

Pendapat pertama beranggapan bahwa tradisi serak gulo merupakan salah satu kebiasaan raja yang suka melemparkan koin emas dari menara istananya dengan maksud sebagai hiburan untuk raja. Sedangkan menurut pendapat kedua yang berasal dari tradisi Islam disebabkan karena bagian dari sedekah yang dilakukan oleh para ulama India masa lalu sebagai ungkapan rasa terimakasih atas nikmat Allah.

Kedua pendapat tersebut kurang menyakinkan dan tidak bisa menjadi pedoman yang kuat. Keyakinan yang berkembang dalam kalangan masyarakat India, tradisi serak gulo berasal dari tradisi Islam yang dilakukan oleh Imam Saul Hamid sebagai sedekah dalam bentuk makanan dan uang. Bagi orang India, setelah Imam Saul Hamid meninggal maka makanan dan uang diganti dengan gula, walaupun bentuk sedekahnya diganti tetapi hal itu tidak menghilangkan makna sedekahnya. Dalam perkembangan selanjutnya tradisi ini tidak hanya bertujuan sebagai bagian dari sedekah tetapi juga ungkapan terimakasih dan penghormatan terhadap Imam Saul Hamid yang bagi orang India di anggap sebagai orang besar dan berjasa dalam pengembangan Islam di India terutama di kota Nagur syarif.

Tamil. Masuknya budaya India di Minangkabau berawal dari kehidupan orang India di Tanah Datar. Pada tahap selanjutnya, sejumlah kata dalam bahasa sansekerta dan Dravida diadopsi ke dalam bahasa Minangkabau seperti *nagari* dan *koto*. Selain itu, pengaruh sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau semakin kuat dengan kehadiran orang-orang India, karena ada kesamaan dengan Malabar yang masa itu juga menganut sistem Matrilineal.

Proses asimilasi dan akulturasi budaya dengan penduduk pribumi juga menyebabkan budaya asli dari India sudah menghilang dan digantikan oleh budaya setempat. Hadirnya bangsa India di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap perkembangan budaya daerah yang didatanginya, dimana kedatangannya ke Indonesia dikenal sebagai daerah tujuan kolonisasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengaruh budaya India yang masuk ke Indonesia berasal dari golongan pedagang.³¹ Proses asimilasi dua kebudayaan yang berbeda melahirkan kebudayaan baru yang bercorak India-Indonesia. Corak ini mengalami perkembangan yang berbeda-beda di setiap daerah yang didatangi, terutama di tempat kebudayaan itu akhirnya tumbuh dan berkembang.

B. KEDATANGAN DAN KETURUNAN INDIA PADA ZAMAN ISLAM

Di abad ke-13, saat kekuatan Minangkabau menguat di kawasan pedalaman tanah datar, diketahui sejumlah pedagang India yang dikenal dengan sebutan *Chetti*.³² Para pedagang India tersebut memiliki seorang pemimpin politik yang disebut dengan Maharajadiraja.³³ Memasuki era persaingan dagang pada masa dominasi kesultanan Islam, maka para pedagang India menjadi sebuah bagian penting dalam dinamika perdagangan. Di abad ke -16 para pedagang yang berasal baik dari Benggala maupun

³¹ D.G.E Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya :Usaha Nasional, 1988). Hal.14.

³² Diah Hidayati, *Pedagang Keling di Kota Padang (1873-1905)*, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2008). Hal. 37.

³³ *Ibid.* Hal. 39.

dari India selatan membawa sejumlah kain yang sangat diminati oleh pasar yang ada di Nusantara. Perdagangan kain dari Coromandel (India selatan) memiliki banyak peminat di kawasan Minangkabau.³⁴

Selain sebagai pedagang kain, para pedagang India (keling) juga berperan dalam perdagangan rempah-rempah. Jenis komoditi yang biasa mereka bawa adalah ketumbar, jintan, dan adas manis.³⁵ Selain membawa jenis rempah-rempah tersebut para pedagang India juga dikenal sangat memahami kegunaan dan pengolahan rempah-rempah tersebut.³⁵

Orang-orang India tersebut mempelajari berbagai khasiat dan kegunaan rempah-rempah secara turun-temurun dari keluarga mereka. Rempah-rempah tersebut tidak saja dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, namun juga untuk berbagai produk kecantikan dan obat-obatan.³⁶ Diketahui, bahwa sejak tahun 1939 pewaris usaha perdagangan rempah-rempah keturunan India yang telah bermukim di Padang tersebut adalah keluarga T.S Ahmad bin Toyiyb Sahib dan H. Hamid bin Yusuf Marikar. T.S Ahmad bin Toyiyb Sahib merupakan pemilik toko Barkat. Sedangkan H. Hamid bin Yusuf Marikar merintis toko rempat Selamat sejak tahun 1942.³⁷

Pires juga menceritakan tentang orang-orang Gujarat yang datang berdagang ke pulau Jawa. Mereka adalah pelaut yang mahir dan telah banyak melakukan pelayaran di berbagai wilayah di Asia. Selain itu pedagang dari Gujarat memiliki kapal yang besar dan banyak pekerja yang mereka bawa untuk mengemudi kapal. Mereka juga memegang teguh prinsip bahwa mereka tidak boleh membunuh siapapun sehingga para pedagang dan anak buahnya tidak memiliki senjata. Jika mereka disandera dan ingin dibunuh oleh para penyandera, mereka tidak melawan. Ini adalah peraturan pedagang Gujarat di antara kaum pagan yang dikisahkan oleh Pires. Pedagang Gujarat di Nusantara juga berkeliling mulai dari Malaka, Sumatera,

³⁴ *Ibid.* Hal. 41.

³⁵ *Ibid.* Hal. 58.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.* Hal. 59.

peminat di kawasan Minangkabau.³⁴

Selain sebagai pedagang kain, para pedagang India (keling) juga berperan dalam perdagangan rempah-rempah. Jenis komoditi yang biasa mereka bawa adalah ketumbar, jintan, dan adas manis.⁵⁶ Selain membawa jenis rempah-rempah tersebut para pedagang India juga dikenal sangat memahami kegunaan dan pengolahan rempah-rempah tersebut.³⁵

Orang-orang India tersebut mempelajari berbagai khasiat dan kegunaan rempah-rempah secara turun-temurun dari keluarga mereka. Rempah-rempah tersebut tidak saja dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, namun juga untuk berbagai produk kecantikan dan obat-obatan.³⁶ Diketahui, bahwa sejak tahun 1939 pewaris usaha perdagangan rempah-rempah keturunan India yang telah bermukim di Padang tersebut adalah keluarga T.S Ahmad bin Toyyib Sahib dan H. Hamid bin Yusuf Marikar. T.S Ahmad bin Toyyib Sahib merupakan pemilik toko Barkat. Sedangkan H. Hamid bin Yusuf Marikar merintis toko rempat Selamat sejak tahun 1942.³⁷

Pires juga menceritakan tentang orang-orang Gujarat yang datang berdagang ke pulau Jawa. Mereka adalah pelaut yang mahir dan telah banyak melakukan pelayaran di berbagai wilayah di Asia. Selain itu pedagang dari Gujarat memiliki kapal yang besar dan banyak pekerja yang mereka bawa untuk mengemudi kapal. Mereka juga memegang teguh prinsip bahwa mereka tidak boleh membunuh siapapun sehingga para pedagang dan anak buahnya tidak memiliki senjata. Jika mereka disandera dan ingin dibunuh oleh para penyanderanya, mereka tidak melawan. Ini adalah peraturan pedagang Gujarat di antara kaum pagan yang dikisahkan oleh Pires. Pedagang Gujarat di Nusantara juga berkeliling mulai dari Malaka, Sumatera, Jawa, Sunda, Maluku, Timor dan Banda. Di beberapa titik pelayaran yang dilakukan oleh pedagang Gujarat juga meninggalkan jejak berupa bangkai-bangkai kapal yang

³⁴ *Ibid.* Hal. 41.

³⁵ *Ibid.* Hal. 58.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.* Hal. 59.

karam.³⁸ Dalam artian, kapal yang mereka bawa beserta barang dagangannya dihantam badai dan ombak yang cukup besar sehingga karam di tengah pelayaran.

Dalam catatan Pires, hampir semua wilayah Nusantara didatangi oleh etnis India. Mulai dari kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah Aceh seperti kerajaan Pedir, hingga kerajaan di Makassar dan Pulau Madura. Di kerajaan Pedir sekitar abad 14-15 Masehi, tidak kurang dari dua kapal yang berasal dari Cambay dan Benggala (kota-kota di India) melakukan perdagangan dengan Pedir setiap tahunnya. Selain itu di kerajaan Pasai, yang memiliki wilayah yang makmur dan kaya juga didatangi oleh bangsa Moor dan Keling. Mereka menjalankan perdagangan berskala besar. Salah satu kelompok yang terpenting adalah orang-orang Bengal (Benggala). Selain itu, ada juga pedagang-pedagang Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Keling, Melayu, Jawa dan Siam. Sebagian besar orang Pasai merupakan orang Benggala, atau keturunan asli dari orang-orang ini.³⁹

Pasai dulunya diperintah oleh raja pagan. Seratus enam puluh tahun kemudian direbut oleh pedagang Moor⁴⁰ yang awalnya bertujuan berdagang di Kerajaan Pasai. Diberitakan bahwa pada waktu itu, orang-orang Moor telah menguasai pesisir pantai dan akhirnya mereka mengangkat seorang raja Moor yang berasal dari kasta Bengal (India).⁴¹ Digambarkan oleh Pires, bahwa etnis India dari wilayah Benggala pernah menguasai Kerajaan Pasai dan bersamaan dengan proses islamisasi di wilayah ini.

Tidak hanya kerajaan Pedir dan Pasai disinggahi oleh pedagang India. Dari berbagai riwayat kerajaan Melayu di pantai timur Sumatera dan Malaya banyak sekali menceritakan mengenai hubungan dengan India Selatan (Malabar) seperti dalam "*Hikayat Raja-Raja Pasai*", "*Sejarah Melayu*" dan lain-lain. Rakyat Pasai sebagian

³⁸ Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tom Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015). Hal. 60.

³⁹ *Ibid*, Hal. 201.

⁴⁰ Orang Moor disini digambarkan sebagai orang Arab Muslim yang menaklukkan Kerajaan Pasai.

⁴¹ *Ibid*. Hal. 202.

Para pedagang India (Gujarat) yang datang ke Padang selain berdagang juga melakukan kegiatan dakwah yang kemudian membangun hubungan mereka dengan orang Minangkabau, seperti Syekh Abdul Khadir Jailani, Syekh Alkahari Sahib, Sahib Saleh, Khadir Maidir Maricar dan Fachruddin Alkahri Sahib⁴³. Hal ini terjadi karena lokasi pemukiman awal orang India di Padang yaitu disekitar Pasar Batipuh dekat dengan pemukiman warga pribumi. Setelah kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, pemisahan pemukiman penduduk ini tidak lagi berdasarkan pada status sosial tetapi lebih kepada pemisahan secara ekonomi penduduknya. Peranan Pasar Batipuh yang merupakan basis dari pemukiman awal orang India di Padang, menjadi bagian yang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena Pasar Batipuh menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan grosir tekstil Padang terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

C. BANGSA BARAT DAN KOLONIALISME DI INDONESIA; CERITA TENTANG KEHIDUPAN KETURUNAN INDIA

Periode kolonial memberikan kisah tersendiri bagi etnis India. Mulai dari masa VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda, merupakan fase modern yang memberikan sentuhan barat dalam sejarah perdagangan di Nusantara. Indonesia yang didominasi oleh pedagang dari India, Arab, dan Cina pada abad-abad sebelumnya (kira-kira sebelum abad 14-15), namun setelah negara-negara Barat yang dimulai oleh pedagang Spanyol dan Portugis memasuki Nusantara untuk mencari rempah, maka persaingan pun dimulai. Rempah-rempah sebagai primadona perdagangan mulai diperebutkan oleh bangsa Eropa. Pencarian rempah-rempah ke Nusantara tidak terlepas dari peristiwa jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani yang membuat para bangsa Barat mulai mengarungi samudera dan memulai pencarian

⁴³ Randji Keluarga Abdul Khadir. Dikutip dari Refni Yulia, "Serak Gulo; Antara Identitas dan Kebudayaan dalam Masyarakat Keturunan India di Padang", *Jurnal*, Hal. 5.

hingga ke seluruh dunia. Dipelopori oleh Spanyol dan Portugis, Inggris dan Belanda pun mulai berlayar hingga ke Nusantara.

Kerajaan Belanda yang mengirimkan para pelautnya ke Nusantara mulai memijaki wilayah ini dengan tujuan memonopoli perdagangan rempah. Untuk memonopoli perdagangan, pemerintah Belanda mulai membentuk kongsi dagang dan mengirimkan armada lautnya ke Nusantara. Kongsi dagang tersebut diberi nama VOC. Tujuannya untuk melakukan persaingan dagang dengan kongsi dagang lain seperti Inggris (EIC) dan tentu memonopoli perdagangan rempah di Nusantara. Otomatis para pedagang pribumi mulai tersingkir termasuk pedagang India dan Cina yang sebelumnya mendominasi perdagangan rempah di Nusantara.

Kuatnya armada Belanda tentu menjadi ancaman tersendiri bagi pedagang asing lainnya. VOC dengan armadanya mulai menaklukkan pelabuhan-pelabuhan penting seperti Malaka dan Batavia. Hal ini karena VOC diberi hak istimewa oleh pemerintah kerajaan Belanda di Eropa. Mereka diberi angkatan perang dan berhak menduduki wilayah strategis di Nusantara, membuat pemerintahan sendiri, menetap serta membuat pemukiman baru, mengeluarkan mata uang sendiri dan memungut pajak terhadap para pedagang asing lainnya.

Kekuasaan VOC dan kebijakan yang dikeluarkannya tentu menjadi masalah oleh para pedagang pribumi dan pedagang asing lainnya termasuk pedagang India. VOC menjadi “raja” dalam dunia perdagangan. Setiap kapal yang melewati pelabuhan yang dikuasai VOC, maka harus memberikan upeti. Para pedagang India yang sudah lama berdagang rempah, tentu mengalami kesulitan.

Pedagang India sudah lama mengenal khasiat rempah sebelum pedagang asing dari Eropa seperti Belanda (VOC) mengetahuinya. Mereka secara turun-temurun sudah diwariskan akan khasiat rempah selain untuk menghangatkan tubuh. Bagi orang India, rempah-rempah sebagai pelezat makanan, sebagai bahan obat-obatan dan bahan untuk kecantikan.⁴⁴

⁴⁴ Refni Yulia, ‘Sejarah Masyarakat India di Kota Padang tahun 1946-1999’,

Berakhirnya VOC, dan digantikan oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Pada masa pemerintahan kolonial ini, masyarakat dibagi menjadi tiga kelas; pertama di kelas atas yaitu bangsa Eropa, kelas kedua para pedagang asing seperti Cina, Arab dan India, kelas ketiga atau paling bawah dan dianggap paling rendah yaitu ada pribumi. Keberadaan pedagang asing masih menjadi saingan oleh pemerintah kolonial namun juga memberikan masukan berupa pajak dagang untuk kas Belanda.

Mari kita lanjutkan dengan meninggalkan sementara pedagang India yang memang sudah menetap sejak lama di Nusantara, juga terdapat kuli kontrak yang didatangkan langsung dari India oleh Belanda. Kuli kontrak ini kemudian juga menetap di wilayah Indonesia. Berbeda dengan pedagang India yang memang sudah lama hadir ketika Nusantara masih berada dalam jalur perdagangan kuno masa Hindu-Budha, kuli India hadir dengan paksaan dan hidup dengan dibayar murah oleh pihak Belanda. Bisa dikatakan, pedagang India lebih memiliki ekonomi yang cukup di Nusantara, berbeda dengan kuli kontrak yang cukup menderita di perkebunan-perkebunan Belanda, misalnya perkebunan tembakau di Deli Serdang.

Pada awal abad 20, banyak orang India didatangkan oleh perusahaan perkebunan Belanda dalam jumlah yang besar untuk dipekerjakan sebagai kuli perkebunan. Sejak dibukanya perkebunan tembakau pertama kali, hanya beberapa ratus orang Keling (Tamil) yang didatangkan dari pesisir Koromandel India. Sejalan dengan perkembangan industri perkebunan di Sumatera Timur, jumlah kuli India yang dipekerjakan sebagai kuli kontrak semakin bertambah. Di tahun 1874 jumlah kuli India baru berkisar 459 orang, tahun 1881 populasi mereka meningkat mencapai 1.071 orang, tahun 1890 berjumlah 2.461 orang dan tahun 1900 sudah mencapai angka 3.295 orang.⁴⁵

Skripsi, (Padang; Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006). Hal. 41.

⁴⁵Apriani Harahap, *Praktek Rentenir Masa Kolonial; Kehidupan Orang Chetti di Medan Akhir Abad 19 - Awal Abad 20*, ethnohistori.org. Lihat juga, Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*, Jakarta: PT Pustaka Grafiti bekerjasama dengan KITLV

Di perkebunan, orang Tamil dipekerjakan untuk pembangunan jalan dan saluran air, sais kereta lembu dan perawatan hewan dengan pengawasnya orang Tamil sendiri. Selain orang Tamil, pengusaha perkebunan juga mempekerjakan orang Bengali sebagai penaga keamanan perkebunan. Seorang kuli Tamil pada masa itu berpenghasilan 96 dollar dan kuli Bengali 115 dollar pertahun. Gaji mereka lebih tinggi dari gaji kuli biasa, tetapi lebih rendah jika dibanding dengan gaji yang diterima kuli lapangan. Statistik di Srilangka mencatat pada tahun 1887 sekitar FL.350 juta sudah dibayarkan sebagai gaji kepada kuli dari India Selatan. Mereka senang bekerja di Sumatera Timur yang pantainya panas sesuai dengan cuaca di dataran *Tanjore, Madura, Tinnelly*. Kalau di Srilangka kuli Tamil harus menyesuaikan diri dengan udara pergunungan untuk menanam kopi tetapi di Sumatera Timur mereka cocok dengan tanaman coklat, padi, kelapa dan tembakau.⁴⁶ Karena bahaya kelaparan yang selalu menghantui wilayah India Selatan, maka banyaklah migrasi kuli ke Sumatera Timur melalui Madras dan Nagapatam.

Sejak 1877 J. T. Cremer dari “Deli Mij” sudah menulis dengan judul “*Emigratie Kolonisatie op Sumatra’s Oostkust*”⁴⁷

“Meskipun pengambilan kuli dari India dilarang, para pemilik perkebunan di Sumatera Timur menerima dalam jumlah besar orang Kling dengan wanita dan anak-anak mereka dari sebelah selatan pantai Coromandel”.

Selanjutnya Cremer menulis pula didalam sebuah brosur⁴⁸ antara lain :

“Bila Pemerintah Inggeris membenarkan pengambilan pekerja langsung dari India, maka itu merupakan sumber kita memperoleh kuli yang baik. Apa yang disebut “orang Kling”, yang sudah banyak datang kemari, ketika larangan di Malaya agak kendor, mereka bekerja sebagai sais kereta lembu

Jakarta, 1997. Hal. 26.

⁴⁶ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H, “Orang-Orang India di Sumatera Utara” dalam <https://ipie3.wordpress.com/2009/06/06/%E2%80%9COrang-india-di-sumatera-utara%E2%80%9D/>

⁴⁷ “Algemeen Handelsbald”. Tanggal 1-8-1877, dalam *Ibid*

⁴⁸ “De Toekomst van Deli, in 1888”, Leiden, p. 41-43 dalam *Ibid*.

dan kuli harian dan bekerja dengan baik sekali. Hanya dikalangan kaum Paria kadangkala terjadi kericuhan karena mabuk. Orang Kling ini sangat irit dan tidak terpengaruh candu dan judi. Mereka membawa juga keluarga mereka kesini tanpa dibayar”.

Untuk menarik kedatangan orang *Kling* ke Sumatera Timur, maka pihak perkebunan Belanda memberikan brosur dalam Pameran Internasional di Calcutta tahun 1883/1884 yang antara lain berisi :

“A good many Tamil (Kling) and Javanese workmen are also employed, not as a rule, for the cultivation of Tobacco, but for different auxiliary purposes, such as cart and cattle driving, road-and ditchmaking, working on coffee and other trial cultures & ca. Their monthly wages amount generally, from 6 to 7 dollars. The Klings are very much valued in Sumatra, and a much greater number, than those now working there could find employment, if arrangements were made between the British India and the Netherland Indian Governments for the emigration of these men”.

Peraturan yang diciptakan oleh Pemerintah Inggeris di India mengenai emigrasi kuli keluar India ialah “*ACT NO.VII 1871*” passed by the Governor General of India in council 10 March 1871, “*The Indian Emigration*”. Kemudian karena tidak lengkap maka dikeluarkan lagi *ACT NO.XXI 18 DESEMBER 1883*. dimana antara lain emigrasi bisa dilakukan di pelabuhan Calcuta, Bombau dan Madras⁴⁹

Wiselius & Cremer in T. Voor Ned. Indie Deli Courant 8-7-1885 :

Lebih diterima yang datang dengan usaha sendiri bukan emigrasi kontrak kuli dari India yang banyak benar peraturan-peraturannya. Di Malaya atas permintaan Pem. India, semua penduduk asli India, yang meninggalkan Malaya, harus punya sertifikat bahwa mereka orang yang mampu atau ke negara-negara dimana tidak dibuat Traktat. Penguasa di Tanjore dan pelabuhan *Nagapatam, Karikal, Madras* mencatat semua penumpang yang mau berangkat ke Malaya. Emigran bebas (tidak ada kontrak kerja

⁴⁹ J.A. Wisselius, “De Emigatie van Brits-Indische Koelies naar Overzeesche Gewesten, in verband met dalam *ibid*”

dan tanpa panjar juga di catat bahwa ia bukan kuli tetapi misalnya bakal petani).

Di Malaya kapal dilarang membawa orang India ke Sum. Timur untuk menjadi petani tanpa sertifikat. Cremer mengusulkan pelayaran langsung ke India dengan biaya rendah oleh perkebunan asing di Sum. Timur. Di Malaya dibuat peraturan bahwa semua orang India yang meninggalkan Malaya harus punya sertifikat, bahwa ia adalah orang-orang “yang berada” atau ia termasuk golongan Kuli yang dilarang meninggalkan Malaya, karena takut mereka akan buat kontrak kerja di negeri yang tak ada Traktat dengan Inggris dan dimana tidak ada Protektor orang Inggris seperti di Sum. Timur. Jadi emigrasi bebas calon petani dari Malaya tidak mungkin. Semua calon petani yang pergi dengan/tanpa kontrak atau tanpa persekot harus di registrasi. Ini menghalangi emigran India meninggalkan Malaya.

Pada tahun 1886 sudah ada 2000 orang kuli Tamil. Sejak 1875 dengan datangnya ribuan kuli kontrak dari Jawa, maka tidak dipakai lagi kuli asing. Orang India yang datang ke Sumatera Timur kemudian datang secara bebas. Datanglah pedagang dan “Chetty” (*moneylenders* = meminjamkan uang secara riba).[±] Ada lagi suku yang disebut “Orang Bombay” yang membuka toko pakaian dan toko sport. Kalau pada mulanya di tahun 1873 baru ada 25 orang kuli orang *Kling* (*Tamil=Chulia*) yang baraknya dipisahkan dengan kaum Paria tanpa kasta (Adi-Dravida). Berdasarkan Pasal 35 Ordonansi 1873 maka orang India dan Cina dimasukkan sebagai rakyat/kaula Gubernur Belanda sehingga pemerintah Belanda untuk mengawasi mereka membentuk kepala-kepala dari kalangan mereka yang berpengaruh disebut “Letnan” dan di atasnya ada “Kapitan” India atau Cina.

Berdasarkan hasil Sensus 1930 jumlah masyarakat asal India di Indonesia adalah sebagai berikut :⁵⁰

⁵⁰ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H, “Orang-Orang India di Sumatera Utara” dalam <https://ipie3.wordpress.com/2009/06/06/%E2%80%9COrang-india-di-sumatera-utara%E2%80%9D/>

Tabel 3.1
Penyebaran Orang India di Indonesia 1930

No	Kawasan	Jumlah	Persentase lahir di Indonesia
1.	Jawa & Madura	5,5	58,2
2.	Sumatera	20,1	48,5
3.	Kalimantan	36	2,9
4.	Sulawesi	0,8	44
5.	Lain-lain kepulauan Indonesia	0,7	58

Didalam tahun 1930 kebanyakan mereka tinggal di perkebunan diluar Medan (di Medan hanya 3.067 orang). Tetapi menurut “Statistik Indonesia” 1977-1978 (10) di Aceh ada 179 orang pria dan 46 orang wanita sedangkan di Sum. Utara 1.633 orang pria dan 1.166 orang wanita. Terutama pada masyarakat Melayu dan masyarakat Indonesia semua non-Kling, imigran dari India Utara, disebut “Orang Benggali” meskipun kebanyakannya adalah orang Sikh dari Punjab

Selain datang sebagai kuli perkebunan, ada pula orang Chetti yang berperan sebagai pemodal uang dan pelengkap kepentingan ekonomi kolonial. Mereka datang sendiri maupun didatangkan silih berganti bersamaan dengan kedatangan orang India lainnya.⁵¹ Berbeda dengan India Tamil dan Bengali, India Chetti lebih memainkan peran ekonomi sebagai pebisnis yaitu peminjam uang di Kota Medan atau bisa dikatakan sebagai rentenir atau lintah darat. Pekerjaan mereka yang memberikan pinjaman dianggap seperti penghisap darah masyarakat kota oleh para penduduk khususnya bagi penduduk elite etnis Melayu. Mereka lebih banyak mengambil peran di berbagai sektor ekonomi Kota Medan.⁵²

Etnis India yang ada di Indonesia datang dari berbagai penjuru wilayah India, seperti Tamil (Keling), Bengali, Punjab, Bombay, Telegu maupun Chetti. Pada abad ke-19, mereka hadir dengan berbagai tujuan dan perbedaan profesi, mulai dari pedagang, pebisnis pinjaman uang (rentenir), dan kuli kontrak seperti di Medan.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

Seperti yang dikatakan Apriani Harahap yang menceritakan etnis India di kota Medan, mereka sudah menetap dan menambah struktur sosial kota Medan yang membuat semakin kompleksnya kehidupan sosial kota tersebut pada abad ke-20. Apriani menfokuskan tentang etnis India Chetti yang selaku pebisnis sudah mendominasi kota Medan dengan sistem rentenir dan meraup keuntungan yang cukup besar.

Etnis Chetti menetap di Kota Medan hingga sekarang walaupun dalam jumlah yang tidak banyak lagi. Mereka juga menikah dengan perempuan pribumi dan juga melakukan pergundikan dengan perempuan asli Medan. Ini juga sebagai bentuk interaksi sosial dan adaptasi mereka untuk bertahan di Kota Medan. Selain itu, mereka juga mengambil seorang anak pribumi untuk membantu pekerjaan mereka sebagai pembantu dengan imbalan gaji cukup kecil. Etnis Chetti digambarkan lebih memiliki status sosial yang cukup tinggi dan disejajarkan dengan pedagang Cina dan Arab serta pedagang asing lainnya. Etnis Chetti masih memegang budaya Hindu yang mereka bawa dari India. Semua kebiasaan dan tradisi Hindu masih dipertahankan dan mereka juga membuat kuil-kuil Hindu di Kota Medan untuk beribadah.

Keberagaman etnis India masa kolonial lebih tampak ketika mereka berperan dalam perekonomian. Mulai dari status sosial yang tinggi hingga terendah, etnis India memainkan perannya masing-masing. Masa kolonial ini, tercatat populasi mereka mulai bertambah dan tidak hanya sekedar berdagang lagi namun sudah menetap dan membuat perkampungan sendiri yang dikenal dengan kampung keling.

Di akhir abad ke-19, seiring dengan berkembangnya perkebunan Tembakau di Sumatera Timur (Deli), arus migrasi orang India ke Hindia Belanda meningkat secara signifikan. Kebutuhan tenaga kerja untuk perkebunan tidak tercukupi oleh kehadiran penduduk lokal. Tahun 1883, jumlah kuli kontrak yang berasal dari India yang bekerja untuk perkebunan mencapai 1.528 orang kemudian meningkat di tahun 1889 menjadi 3.360 orang.⁵³ Di perkebunan, orang India tersebut mengerjakan pekerjaan

⁵³Apriani Harahap, "Voor Indiërs: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang Indiadi Kota Medan Abad ke-20", *tesis S-2*, (Yogyakarta: Pascasarjana FIB UGM, 2014). Hal. 2.

yang cukup beragam, mulai dari pekerjaan pembangunan jalan, penggalian kanal, sampai bekerja sebagai kusir pedati.⁵⁴ Tidak sepadannya bayaran yang diterima dengan biaya kebutuhan hidup sehari-hari membuat para kuli kontrak India ini berpindah mencari penghidupan lain setelah perjanjian kontrak kerja berakhir.⁵⁵ Mantan kuli ini kemudian mengusahakan berbagai peluang kerja lainnya yang tersedia di tempat-tempat mereka bermukim.

Di tahun 1887, khusus bagi orang India dari bagian selatan (Tamil) yang beragama Islam memperoleh hibah dua bidang tanah dari Sultan Deli untuk pembangunan mesjid dan makam Tamil Muslim. Mereka juga memiliki sebuah lembaga sosial yang bernama *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.* Hal. 3.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Zulkifli B. Lubis, "Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial", *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* .Vol. 1 .No.3. Desember 2005. Hal. 141

BAB III
KETERLIBATAN ORANG-ORANG INDIA DAN KETURUNANNYA
PADA PERISTIWA 1930-1970

A. PERISTIWA PERGERAKAN INDONESIA TAHUN 1930-AN

Tidak seberapa jelas peranan pendatang India pada dekade 1930-an dalam selain gambaran tentang keterlibatannya dalam perdagangan. Pada masa 1930-an, Orang India yang ada di Padang dikelompokkan sebagai suku Tamil yang jumlahnya 2% dari penduduk kota.⁵⁷ Diketahui, bahwa sejak tahun 1939 pewaris usaha perdagangan rempah-rempah keturunan India yang telah bermukim di Padang tersebut adalah keluarga T.S Ahmad bin Toyyib Sahib dan H. Hamid bin Yusuf Marikar. T.S Ahmad bin Toyyib Sahib merupakan pemilik toko Barkat. Sedangkan H. Hamid bin Yusuf Marikar merintis toko rempat Selamat sejak tahun 1942.⁵⁸

Di Medan, diketahui bahwa sejak tahun 1930-an, keturunan India Punjabi sudah menguasai bisnis alat-alat olahraga (Veneta 1998). Meski demikian, Tengku Lukman Sinar (2001) mencatat bahwa toko milik India yang pertama di Medan adalah “Hoondamall” yang didirikan tahun 1888. Sedangkan toko alat-alat olah raga yang tertua adalah “Hari Bros” yang didirikan tahun 1926. Toko yang disebut terakhir ini masih bertahan sampai sekarang, tapi “Hoondamal” sudah tutup dan berubah menjadi restoran.⁵⁹

Selanjutnya, Jenis usaha yang banyak digeluti orang Punjabi adalah kursus

⁵⁷Colombyn memperkirakan bahwa Suku Tamil yang berasal dari India Selatan yang ada di kota Padang merupakan keturunan tentara India yang ikut bersama Inggris saat sekutu mendarat di kota Padang pasca kekalahan Jepang dalam perang dunia II. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pedagang kecil dan pembantu rumah tangga. Freek Colombijn, *Paco-Paco (Kota) Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. (Yogyakarta: Ombak, 2006). Hal 77.

⁵⁸ Diah Hidayati, “Pedagang Keling di Kota Padang (1873-1905)”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2008). Hal. 59.

⁵⁹ *Ibid.*

bahasa Inggris. Pengenalan orang-orang Punjabi dengan bisnis kursus bahasa ini sudah berlangsung sejak lama. Sekolah pertama yang didirikan oleh orang Punjabi di kota Medan adalah King George V, didirikan pada tahun 1927, bekerjasama dengan Baghel Singh, sekolah itu diperluas pada tahun 1930 dengan menambah staf dari India dan Malaya. Pada tahun 1931 berdiri pula sebuah sekolah bernama Khalsa English School, terletak di sebelah bangunan *gurudwara* di Jl. Teuku Umar, yang diperuntukkan bukan hanya untuk orang Punjabi dan Tamil saja, melainkan juga bagi penduduk lokal. Inisiatif untuk mendirikan sekolah Khalsa ini datang dari Kapten Orang Sikh bernama Ranjit Singh yang menyumbang dana Fl 5.000 dari Fl 30.000 yang dibutuhkan⁶⁰ Pada saat ini sekolah Khalsa tidak aktif lagi, dan pernah digantikan dengan sekolah Young Khalsa, yang juga telah tutup.

B. MASA JEPANG DAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Berhubung karena blockade kapal selam Sekutu, export hasil perkebunan di Sumatera Timur terhenti. Sumatera Timur yang selama ini sebagai wilayah agro-industri untuk export masa itu sampai pada titik kelaparan. Tanah perkebunan ditebas untuk menanam padi dan jagung serta ubi untuk makanan rakyat. Tetapi itu tidak pernah mencukupi karena sebagian besar dirampas untuk keperluan bala tentera Jepang. Hanya Simalungun dan wilayah Kerajaan Serdang yang selfsupporting beras. Pemerintah Jepang ketika itu membentuk Pemerintah boneka India Merdeka dikepalai oleh Subhas Chandra Ubhas chandra Bose. Dia lalu membentuk tentera Indian National Armydirekrut dari kalangan orang India bekas tentera Inggris yang ditawan Jepang. Dari Medan/Sumatera Timur beberapa orang Tamil juga masuk INA

⁶⁰Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H, "Orang-Orang India di Sumatera Utara" dalam <https://ipie3.wordpress.com/2009/06/06/%E2%80%9CCorang-india-di-sumatera-utara%E2%80%9D/>. Lihat juga Mani,1980, dalam Zulkifli B. Lubis, "Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial", *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* ,Vol. 1 .No.3, Desember 2005.

itu dan dikirim ke front Burma-Assam dan tidak pernah pulang kembali.⁶¹

Sesuatu yang menarik untuk disimak mengenai keterlibatan orang India pada peristiwa kemerdekaan. Sebagai bagian dari Indonesia, partisipasi orang India Tamil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sepatutnya juga dicatat dalam sejarah. Sejumlah kaum tua Tamil diketahui juga ikut berjuang menegakkan kemerdekaan Indonesia.⁶²

C. TANTANGAN DAN KETERLIBATAN PENDATANG INDIA MASA AGRESI MILITER DI INDONESIA

Sejak Perang Dunia II meletus, India mengalami bahaya kelaparan, hal ini terkait dengan jatuhnya Birma sebagai daerah pemasok beras India ke tangan Jepang, sedangkan pasokan beras hanya mencukupi untuk konsumsi tentara.⁶³ 6 April 1946, Seorang utusan khusus Partai Kongres India bernama P.R.S. datang ke Jakarta dan membicarakan kemungkinan datangnya bantuan dari pemerintah Indonesia bersama dengan Perdana Menteri Sjahrir. Dalam kunjungan tersebut, Sjahrir menawarkan bantuan 500.000 ton beras bagi rakyat India.⁶⁴ Kesepakatan tersebut akhirnya berujung pada perjanjian saling tukar menukar barang antara pemerintahan Indonesia dengan India. 700.000 ton gabah kering yang dikirimkan dibalas oleh India dengan pengiriman tekstil, obat-obatan, ban mobil dan barang-barang kebutuhan lainnya senilai 700.000 ton gabah.⁶⁵ Di tahun 1947, pada bulan Juli, Nehru mengutus Biju

⁶¹ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H, "Orang-Orang India di Sumatera Utara" dalam <https://ipie3.wordpress.com/2009/06/06/%E2%80%9COrang-india-di-su-matera-utara%E2%80%9D/>

⁶² Zulkifli B. Lubis, "Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial", *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* .Vol. 1 .No.3. Desember 2005. Hal. 41.

⁶³ Barlius, "India dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)", *Skripsi*, (Padang: IKIP Padang, 1993). Hal. 40.

⁶⁴ *Ibid.* Hal. 41

⁶⁵ *Ibid.*, Hal. 42

patnaik ke Indonesia sambil membawa obat-obatan.⁶⁶

Langkah-langkah diplomasi Pemerintah India dalam periode revolusi mendapat banyak dukungan dari pemerintah India. 23 Maret- 2 April 1947, pemerintah India menyelenggarakan IARC, sebuah konferensi yang menyatakan dukungannya kepada RI dalam menghadapi Belanda.⁶⁷ Selain itu, berbagai langkah di dewan keamanan PBB dalam penyelesaian RI-Belanda, India juga banyak berperan. Konferensi Asia yang khusus membahas masalah Indonesia di selenggarakan di New Delhi pada 23 Januari 1949. Konferensi tersebut menghasilkan sebuah resolusi yang menuntut Belanda menghentikan perang dan meninggalkan Indonesia.

Selain partisipasi aktif pemerintahan India dalam perjuangan diplomasi Indonesia di kancah internasional, bantuan orang India dalam perang menghadapi sekutu dan Belanda juga datang dari tentara India yang bergabung dengan pasukan Sekutu. Di kota Padang misalnya, kedatangan tentara India bersama Sekutu justru dianggap sebagai sebuah keberuntungan oleh orang Minangkabau. Dari 3000 orang pasukan Sekutu, sebagian besar beragama Islam.⁶⁸ Kesadaran serdadu India sebagai orang Asia yang sama-sama terjajah menjadi kekuatan bagi pejuang di tanah air untuk mengalahkan musuh. Dalam hal ini, serdadu India ikut membantu pejuang Indonesia untuk menyelundupkan senjata. 746 orang tentara India dinyatakan membelot dari pasukan Sekutu.⁶⁹ Pembelotan ini sangat mengejutkan bagi sekutu karena tidak saja berasal dari tentara Muslim namun juga berasal dari yang beragama Kristen dan Hindu.⁷⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi penjajah orang India menunjukkan keberpihakannya terhadap Indonesia.

⁶⁶ *Ibid.* Hal. 60

⁶⁷ *Ibid.* Hal. 97

⁶⁸ Refni Yulia, 'Sejarah Masyarakat India di Kota Padang tahun 1946-1999', *Skripsi*, (Padang; Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006). Hal 4.

⁶⁹ *Ibid.*, Hal. 5.

⁷⁰ *Ibid.*

Satu bagian yang menarik dari semua itu adalah proses keberpihakan pendatang India kepada republik di Sumatera Utara. Pada tanggal 17-8-1945 Bung Karno dan Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia. Di Medan dan Residensi Sumatera Timur terjadi banyak kesimpangsiuran karena terputusnya hubungan Jawa-Sumatera sejak zaman Jepang.

Delegasi Sumatera Timur, Mr. Teuku Hasan dan Dr. M. Amir, anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan, pulang dari Jakarta tidak bertindak apa-apa. Sebaliknya timbul issue bahwa Tengku Dr. Mansyur memimpin pihak raja-raja untuk mempersiapkan "*Komitee van Ontvangst*" (Panitia Penyambutan) kedatangan Belanda kembali terutama ketika Kapten Turked Westerling cs. mendarat di Polonia Medan tanggal 12 September 1945 dan membentuk secara tergesa-gesa pasukan NICA Belanda dari bekas tawanan Jepang di Medan. Pada tanggal 30 September 1945 para pemuda Indonesia terutama bekas GYUGUN dan HEIHO pimpinan Ahmad Tahir mulai membentuk Badan Pemuda Indonesia dan lahirlah berbagai kesatuan bersenjata dari kalangan bangsa Indonesia. Pada tanggal 10 Oktober – 5 Nopember 1945 berbagai unit tentera Inggris/Sekutu dari Divisi ke-26 yang didatangkan dari front Burma mendarat di Belawan. Divisi itu sepenuhnya terdiri dari bangsa India dan kekuatan ini ditambah lagi mendarat pada tgl. 5 Januari 1946 dengan beberapa resimen dari India langsung. Terjadilah bentrokan setiap hari antara Tentera Sekutu/India Inggris ini melawan laskar-laskar rakyat Indonesia di front Medan Area. Tentera Sekutu yang diwakili oleh Divisi ke 26 India-Inggris yang masuk ke Belawan tanggal 10 Oktober 1945 sebanyak 5000 orang yang dikepalai oleh Brig. Jendral T.D.E. Kelly Antara tanggal 10 Oktober dan 5 Nopember 1945 telah didaratkan di Belawan berbagai unit dari Tentera India-Inggris dari Divisi ke 26 yaitu :Headquarters Royal Artillery, 6 SWB (ditempatkan di Berastagi), Administrative units, 8/8 Punjab Regiment, 2 Frontier Force Rifles (ditempatkan di Binjai).⁷¹ Kekuatan ini kemudian ditambah lagi pada tanggal 5 Januari 1946,

⁷¹ Rajendra Singh, "Post-war Occupation Force" (Medan Area), p. 240-241.

Delegasi Sumatera Timur, Mr. Teuku Hasan dan Dr. M. Amir, anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan, pulang dari Jakarta tidak bertindak apa-apa. Sebaliknya timbul issue bahwa Tengku Dr. Mansyur memimpin pihak raja-raja untuk mempersiapkan “*Komitee van Ontvangst*” (Panitia Penyambutan) kedatangan Belanda kembali terutama ketika Kapten Turked Westerling cs. mendarat di Polonia Medan tanggal 12 September 1945 dan membentuk secara tergesa-gesa pasukan NICA Belanda dari bekas tawanan Jepang di Medan. Pada tanggal 30 September 1945 para pemuda Indonesia terutama bekas GYUGUN dan HEIHO pimpinan Ahmad Tahir mulai membentuk Badan Pemuda Indonesia dan lahirlah berbagai kesatuan bersenjata dari kalangan bangsa Indonesia. Pada tanggal 10 Oktober – 5 Nopember 1945 berbagai unit tentera Inggris/Sekutu dari Divisi ke-26 yang didatangkan dari front Burma mendarat di Belawan. Divisi itu sepenuhnya terdiri dari bangsa India dan kekuatan ini ditambah lagi mendarat pada tgl. 5 Januari 1946 dengan beberapa resimen dari India langsung. Terjadilah bentrokan setiap hari antara Tentera Sekutu/India Inggris ini melawan laskar-laskar rakyat Indonesia di front Medan Area. Tentera Sekutu yang diwakili oleh Divisi ke 26 India-Inggris yang masuk ke Belawan tanggal 10 Oktober 1945 sebanyak 5000 orang yang dikepalai oleh Brig. Jendral T.D.E. Kelly Antara tanggal 10 Oktober dan 5 Nopember 1945 telah didaratkan di Belawan berbagai unit dari Tentara India-Inggris dari Divisi ke 26 yaitu :Headquarters Royal Artillery, 6 SWB (ditempatkan di Berastagi), Administrative units, 8/8 Punjab Regiment, 2 Frontier Force Rifles (ditempatkan di Binjai).⁷¹ Kekuatan ini kemudian ditambah lagi pada tanggal 5 Januari 1946, berhubungan meningkatnya perlawanan rakyat di Medan Area. Pasukan yang

⁷¹ Rajendra Singh, “Post-war Occupation Force” (Medan Area), p. 240-241. dalam Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H, “Orang-Orang India di Sumatera Utara” dalam <https://ipie3.wordpress.com/2009/06/06/%E2%80%9COrang-india-di-sumatera-utara%E2%80%9D/>

Banyak wanita Tamil tinggal dirumah sebagai ibu rumah tangga, tetapi bagaimanapun mereka masih menjadi sumber adat dan agama dan penyelenggaraan adat perkawinan diantara orang Tamil banyak terserah kepada kaum Ibu.⁷²

Mengenai anggota bangsa India dari *26th British-Indian Division in Medan* dapat kita telusuri dari laporan intelijen "*26th Indian Division Weekly Intelligence Summary*" antara lain mulai bulan Maret 1946 -10 April 1946 sebagai berikut :

Surat kabar "Soeloeh Merdeka" di Siantar menulis bahwa NEW DELHI minta keputusan dari *Indian Congress Party* bahwa pasukan India di Indonesia dipergunakan Inggris untuk menindas perjuangan rakyat Indonesia mencapai kemerdekaan. Diminta agar mulai 1 Maret 1946 pasukan India ditarik dari Indonesia. (Maret 1946):

Seterusnya

Dicatat 2 orang tentera India dari 7 Ind.Fd.Regt.hilang tgl. 23 dan 24 Febr. dan 1 orang tgl. 25 Febr. dari 126 Ind.Ord.Sub Part dan 2 orang hilang tgl. 26 Febr. dari 2 Rajp. Regt. di Tg. Morawa dan 1 orang dari 6th Rajputana Rifles pada tanggal 1 Maret. Sampai hari ini pasukan 26 British-Indian Division di Medan Area telah tewas 194 orang dan desersi ke pihak Indonesia 303 orang serdadu India. (Tanggal. 7 Maret 1946)

Lihat lagi

15 orang tentera India selama minggu yang lalu hilang yaitu 3 orang tgl. 3 Maret, 6 orang tgl. 5 dan 1 orang tgl. 7 Maret. Dari Tg. Morawa 1 orang tgl. 6 Maret dan 5 orang tgl. 8 maret. (Laporan tanggal.

⁷² C. Kondapi, "Indians Overseas 1839-1949", Madras : Oxford Univ.Press 1951 Appendix I. Dalam *ibid*.

16 Maret 1946)

Dilakukan tindakan keras mencegah desersi serdadu India ini. Pada tgl. 9 Maret suatu patroli tentera Inggris-India ke Tg. Morawa ketika pulang ke Medan dijebak dalam sebuah barikade Jalanan dalam pertempuran ini 1 orang opsir Inggris dan 2 orang tentera India tewas dan 1 orang tentera India desersi.

Selama akhir minggu ini tentera India yang desersi makin bertambah sampai 15 orang. Pada mulanya oleh Panglima pasukan Inggris hal ini disebabkan oleh bujukan dari laskar rakyat atau rayuan wanita tetapi kemudian ternyata karena aspek agama dan politik dan sudah ada rencana suatu organisasi untuk membujuk tentera India berpihak kepada Indonesia. Kejadian yang serius terjadi tgl. 5 Maret dimana 5 orang tentera India dari MG Bn FFR dan 1 orang L/Nk dan sebuah jeep hilang pada jam 21.00. Desersi itu sudah direncanakan karena setiap tentera India itu membawa serta pakaian extra dan senjata dengan amunisinya. Sebuah *Jeep* yang dibawa itu terlihat di *Arnhemia*. Desersi yang serius juga terjadi tengah malam tgl. 8/9 Maret ketika 5 orang tentera India dari 2nd FF Rifles meninggalkan posnya di Tg. Morawa.

Ada beberapa sebab terjadinya desersi tentera India yaitu beberapa cara yang dilakukan pihak Indonesia; Membujuk langsung individu tentera supaya desersi, melancarkan isu, Oleh surat kabar berpropaganda “serangan kamu terhadap kemerdekaan kami”; bujuk rayu wanita,, bujuk supaya mereka tinggal dan dapat tanah di Sumatera, berpegang kepada serdadu yang sedang sakit hati,, kepada serdadu yang muslim, diajak berjuang sesama saudara Islam⁹Laporan tanggal. 1 April 1946) Selanjutnya terjadi juga 5 orang serdadu India hilang. Dua orang dari HQ 26 Ind. Div. karena kawin dengan wanita Indonesia. Dua orang dari serdadu India yaitu 875 Ind. Pol. Pl. dan 2 lagi dari 2nd Patiala. Diperoleh laporan bahwa Laskar Rakyat mengadakan razia dikalangan kuli Tamil yang bersimpati dan membantu Tentera Sekutu.(Laporan tanggal. 8 April 1946)

Satu orang lagi tentera India, seorang Naik dari HQ 26th Div. seorang Sikh hilang sejak 27 Maret. Sepoy Rizara Marim hilang sejak 20 Maret dan Sepoy Chandra Singh hilang sejak 11 Maret yang berusaha lari ke India dapat tertangkap.⁷³ coba simak isi surat selebaran bagi orang India dengan judul Apakah tugas seorang Pahlawan ?⁷⁴ Barangkali usaha-dari bangsa Indonesia yang telah menumbuhkan kesadaran pendatang Indial untuk bergabung ke republik.

⁷³ Rajendra Singh, " 26 Indian Division Weekly Intelligence Summary".dalam *Ibid*

⁷⁴ Berjuang melawan senjata, melindungi mereka yang tertindas, menjaga kehormatannya dan juga bangsa lain dan melindungi ibu semua bangsa dari tirani. Bangsa Indonesia kini ditindas sudah lama sekali dibawah pemerintahan Belanda dan Fasis Jepang. Perang sudah selesai, kaum fasis sudah kalah tetapi tetap saja ada meriam berdentuman, dan berdentuman di tanah saudaramu terhadap bangsa yang cinta kemerdekaan. Ini harus dihentikan. Adalah tugasmu menyetopnya. Kamu harus meneriakkan suaramu untuk perdamaian abadi, seperti falsafah India mengatakan : Damai adalah tujuan dari kemanusiaan! Kamu datang kemari untuk melucuti serdadu Jepang, bukan untuk menentang bangsa Indonesia yang cinta damai. Kamu datang dari berbagai pelosok India dari berbagai elemen agama, tetapi kamu tetap saudara dari Pandit Jawaharal Nehru, dan putera dari Ibu pertiwi India, dimana kita melihat Ram, Vishma, Sivaji, Ranapratap. Kamu tidak boleh melupakan masa silammu, kamu adalah turunan dari nabi-nabi yang besar. Saudara kami orang Sikh harus ingat Guru Govinda yang agung yang berjuang untuk kemerdekaan, perang Suci, dan bangsa Indonesia membandingkan *Indian National Congres*, Hindu Mahasava, Moslim League dan Akali Sikdal. Kamu melihat semuanya itu dalam diri bangsa Indonesia jika kamu mencintai dirimu, Ingatlah Kalkutta sekarang ingatlah saudaramu INA, apakah kamu sadar mereka? Apakah kami tidak simpati kepada saudaramu? Jangan jatuhkan nama suci bapak Nasionalmu; Jawaharal melarang kamu menaikkan tanganmu melawan perjuangan kemerdekaan. Kamu tidak perlu berkhianat, laksanakan kerjamu sebaiknya, yaitu kerja seorang pahlawan. Berkhianat kepada Ratu, jangan keluar dari disiplin tentera, pertahankan kehormatan Ratu dan pangeran singa Tanah Airmu. Bangsa Indonesia bukan musuhmu, kamu tidak perlu takut padanya, mereka adalah saudaramu selama kamu mempunyai rasa persaudaraan kepada mereka. Kamu tidak ditindas tetapi kawan bangsa Indonesia-kawan dengan tertindas yang sama. Dia India semua mereka menginginkan aktivitas kamu, karena kehormatan negerimu tergantung padamu. *Jadi berpikirlah – coba mengerti tugasmu – lalu majulah. Bandemataram, jay hinds.-S*

D. ORDE LAMA SEHINGGA ORDE BARU; PERANAN KETURUNAN INDIA

Pasca agresi militer tidak tampak lagi keterlibatan orang-orang India dalam kancah perpolitikan. Seperti etnis yang tidur dalam suasana kebangunan partai politik di Indonesia. Tidak jelas penyebabnya, namun karakteristik yang terbina dari dahulunya kehadiran orang-orang India dalam kedamaian. Demikian pula ambisi politik yang tidak menggebu-gebu lebih mendorong etnis India masuk dalam dunia perdagangan dan bisnis yang berbasiskan kebudayaan negeri asal.

Di Kota Medan orang-orang India justru menenggelamkan diri dalam organisasi keagamaan. Yayasan yang menaungi masjid dikelola oleh keturunan Tamil Muslim. Yayasan tersebut dipimpin oleh Abu Bakkar Siddiq (45 thn), seorang pedagang yang dibantu oleh Kamaluddin, seorang pengusaha keramik. Sampai tahun 1970-an, setiap tahun diadakan sebuah perayaan hari besar keagamaan yang menghadirkan orang-orang Tamil Muslim di seluruh kota Medan, Tebing Tinggi, hingga Pematang Siantar. Kesempatan tersebut sekaligus menjadi sarana silaturahmi bagi warga Tamil Muslim,⁷⁵

Selain organisasi sosial keagamaan seperti disebutkan di atas, tahun 1960-an bermunculan sejumlah organisasi yang bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan dan pendidikan Tamil, di antaranya adalah The Deli Hindu Sabah, Adi-Dravida Hindu Sabah, Khrisna Sabah,⁷⁶ The Indian Boy Scout Movement, Indonesian Hindu Youth Organization, dan North Sumatera Welfare Association. Di daerah Medan juga dikenal Seorang tokoh Tamil yang kharismatik yang berjuang dalam menggerakkan kemajuan bagi orang Tamil yang bernama D. Kumaraswamy.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶Mani,1980, hal.63 dalam Zulkifli B. Lubis, "Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial", *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 1 .No.3, Desember 2005.

⁷⁷ Zulkifli B. Lubis, "Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial", *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 1 .No.3, Desember 2005. Hal. 142.

Selain India Tamil, Di Medan juga terdapat sejumlah keturunan India Punjabi. Berbeda dengan orang Tamil yang sebagian besar datang sebagai kuli di perkebunan pada masa kolonial, orang-orang Punjabi pada umumnya bekerja sebagai petugas jaga malam, dan pengawal. Dibekali dengan pendidikan yang relatif lebih baik, orang-orang Punjabi dapat mengisi berbagai lowongan pekerjaan administratif di kantor-kantor perusahaan yang ada di Medan.⁷⁸ Jenis usaha yang ditekuni oleh orang-orang Punjabi, yaitu susu, *sport*, dan sekolah (pendidikan). Di masa sekarang, boleh dikatakan Orang India Punjabilah yang menguasai bisnis tersebut, meskipun banyak juga di antara mereka yang sudah menggeluti profesi lain seperti dokter, dosen, manajer, akuntan, dan lain sebagainya.⁷⁹ Sebuah kursus Bahasa Inggris yang dikelola oleh orang Punjabi dan didirikan sejak 1975 adalah Tropical English Course di kawasan Pringgian Medan Baru.⁸⁰

Komunitas orang Indonesia keturunan India bersifat tertutup. Mereka hanya berdiam diri di beberapa daerah tertentu. Di Jakarta misalnya, komunitas India banyak ditemui di daerah Pasar Baru, Sunter Podomoro, Gunung Sahari, Pademangan, dan beberapa di daerah Pluit. Komunitas India yang tinggal di Jakarta biasanya berasal dari keturunan kelompok masyarakat Punjabi yang berasal dari India Utara. Kebanyakan dari mereka adalah orang Sikh, yang bukan merupakan penganut agama Hindu, melainkan agama Sikh dengan guru besarnya, guru Nanak. Komunitas Punjabi sendiri banyak terdapat di pesisir Jawa, terbanyak di Surabaya, dan beberapa di Bandung dan Yogyakarta. Kebanyakan profesi dari keturunan Punjabi adalah pedagang, baik pedagang textile, export import, dan lain sebagainya. Raam Punjabi adalah salah seorang keturuna Punjab yang terkenal sebagai boss film film di Indonesia. Komunitas yang berdiam di Sumatera kebanyakan berasal dari India Selatan atau daerah Tamil. Sebagian besar dari keturunan ini bekerja di sektor perkebunan. Tokoh yang terkenal dari keturunan Tamil adalah Marimutu Sinivasan,

⁷⁸ *Ibid.* Hal. 143.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.* Hal. 144.

boss kapas Indonesia. Komunitas India Utara dan India Selatan biasanya tidak bercampur satu sama lain. Budaya, Bahasa, Makanan, dan adat istiadat mereka jauh berbeda. Arrange married atau pernikahan yang dijodohkan tabu diadakan antara India Utara dan Selatan. Mengapa demikian, karena komunitas India Utara yang kebanyakan adalah orang Sikh tidak mengenal adanya pembagian kasta dan dawri. Lain halnya dengan komunitas India Selatan, dimana hanya sesama kasta yang boleh menikah, misalnya Brhamin dengan Brahmin, serta Kasatria dengan Ksatria.⁸¹

Komunitas India di Yogyakarta saat ini, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan toko-toko kain yang berderet di sepanjang Jalan Solo–Yogyakarta. Toko kain Jalan Solo, telah menjadi ikon yang selalu dilekatkan dengan komunitas ini. Namun, toko bukanlah ruang kosong dan tanpa memori. Bagaimanakah kehidupan warga para pemilik toko ini? Bagaimanakah mereka mengatur pola kerja sekaligus mendidik dan mengasuh anak-anak dalam keluarga mereka?⁸²

Bisa dihitung dengan jari adanya keterlibatan keturunan India dalam bidang politik, komunitas Tamil di Medan di era Orde Baru merupakan pendukung Partai Golkar (Golongan Karya), Sebagian cendrung memilih PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan). Kaum muda Tamil yang aktif di organisasi kepemudaan seperti Pemuda Pancasila.⁸³ Hal ini menunjukkan bahwa ide tentang ke-Indonesian juga menjadi perhatian dan minat dari generasi keturunan India Tamil Medan.

Keppres No. 240 tahun 1967 tentang pembinaan Warga Negara Indonesia keturunan Asing sepertinya telah sedikit membangunkan girah politik keturunan India

“ warga negara Indonesia keturunan asing diberi kesempatan yang

⁸¹ “Mengenal Budaya India di Indonesia “ 10 Februari 2010 Diperbarui: 26 Juni 2015 dalam http://www.kompasiana.com/ria/mengenal-budaya-india-di-indonesia_54ff740ca33311c24f50fdcf

⁸²<http://ethnohistori.org/edisi-india-kamu-india-asli-atau-india-palsu-potret-3-perempuan-dalam-keluarga-etnis-india-di-yogyakarta-oleh-anna-mariana.html>

⁸³ Zulkifli B. Lubis, “Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial”, *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 1 .No.3, Desember 2005. Hal. 142.

sama dengan warga Negara Indonesia asli dalam mengerahkan daya dan dananya di segala bidang untuk mempercepat pembangunan serta meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara”

Mereka mulai terlibat dalam oraganisasi kepemudaan seperti KNPI, Pemuda Tani, dan Partai Politik seperti Golkar⁸⁴. Namun tidak ditemukan partai politik yang secara khusus mengusung kepentingan etnis India di Indonesia. Keterlibatan mereka di bidang politik baru terlihat lewat afiliasi mereka pada partai politik tertentu. Kebanyakan mereka banyak terlibat dalam bidang bisnis. Hampir 50% dari hiburan televisi Indonesia dibuat oleh perusahaan yang dipimpin keturunan India⁸⁵ Diantara keturunan India sukses dalam bisnis seperti Sri Prakash Lohia⁸⁶

⁸⁴“Tokoh etns India minta Pemerintah Berikan Libur Nasional” dalam *Antara New*, Selasa 10 November 2015

⁸⁵Tempo. Co. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2013/09/19/219514826> keturunan-india-dongkrak-bisnis-sinetron-indonesia. Lihat juga

⁸⁶“Sri Prakash Lohia,WNI Keturunan India Salah Satu Orang Terkaya Dunia” dalam Merdeka.com 3 Oktober 2015 <https://www.merdeka.com/peristiwa/sri-prakash-lohiawni-keturunan-india-salah-satu-orang-terkaya-dunia.html>

BAB IV

PENUTUP

Lewat hubungan dagang yang terjalin antara pedagang India dengan pedagang-pedagang dari berbagai wilayah di Nusantara, terlihat bahwa orang India telah bermukim di Indonesia sejak periode awal-awal Masehi. Dengan membentuk pemukiman etnis tersendiri, keturunan India yang ada di Indonesia memiliki posisi tersendiri sejak pengelompokan etnis diberlakukan pada masa Hindia Belanda. Meskipun populasinya tidak terlalu banyak, sekitar 2 % dari populasi penduduk kolonial, peranan Orang India di bidang perdagangan rempah dan tekstil terlihat menonjol. Populasi Orang India pun semakin meningkat dari tahun ke tahun terutama di akhir abad ke-19 ketika dibutuhkan banyak kuli untuk perkebunan, dan setelah berakhirnya perang dunia II bersamaan dengan kedatangan tentara Sekutu ke Indonesia.

Berdasarkan penelusuran historigrafis, tidak banyak informasi yang menjelaskan tentang keterlibatan keturunan India pada masa pergerakan kebangsaan Indonesia maupun berbagai peristiwa politik lainnya setelah Indonesia merdeka. Meski demikian, keterlibatan dan berbagai bantuan politik dan ekonomi yang datang dari masyarakat dan pemerintahan India tidak bisa dikesilkan maknanya dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pada periode pasca kemerdekaan, beban perang yang harus dihadapi oleh tentara Republik dalam menghadapi Sekutu menjadi lebih ringan karena adanya keberpihakan dari tentara Sekutu yang berasal dari India. Kesadaran serdadu India sebagai orang Asia yang sama-sama terjajah menjadi kekuatan bagi pejuang di tanah air untuk menghadapi musuh. Dalam hal ini, serdadu India ikut membantu pejuang Indonesia untuk menyelundupkan senjata. Sekitar 746 orang tentara India dinyatakan telah membelot dari pasukan Sekutu. Pembelotan ini sangat mengejutkan bagi sekutu karena tidak saja berasal dari tentara Muslim namun juga berasal dari yang beragama Kristen dan Hindu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi penjajah orang India menunjukkan keberpihakannya

terhadap Indonesia.

Selama periode-periode berikutnya, aktivitas dari keturunan India di Indonesia terlihat dalam berbagai bidang terutama sosial, ekonomi dan budaya. Tahun 1960-an, di daerah Medan bermunculan sejumlah organisasi yang bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan dan pendidikan Tamil, di antaranya adalah The Deli Hindu Sabah, Adi-Dravida Hindu Sabah, Khrisna Sabah, The Indian Boy Scout Movement, Indonesian Hindu Youth Organization, dan North Sumatera Welfare Association. Dalam bidang politik, komunitas Tamil di Medan di era Orde Baru merupakan pendukung Partai Golkar (Golongan Karya), sementara pasca reformasi lebih cenderung memilih PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan). Kaum muda Tamil banyak juga yang aktif di organisasi kepemudaan seperti Pemuda Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa ide tentang ke-Indonesian juga menjadi perhatian dan minat dari generasi keturunan India Tamil Medan. Hal tersebut di atas merupakan salah satu perwujudan dari pelaksanaan kebijakan politik asosiasi yang berlaku sejak tahun 1967.

Selain itu, dalam bidang kebudayaan, beberapa tradisi nenek moyang tetap dilestarikan. Masyarakat keturunan India menyadari bahwa pelaksanaan tradisi ini akan membangkitkan pemahaman dan ketakwaan mereka kepada sang Pencipta dan selalu mengingat orang-orang yang dalam penyebaran agama. Pelaksanaan tradisi tersebut juga bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat lainnya bahwa mereka mempunyai budaya yang berbeda. Tradisi yang mereka jalankan sekaligus menjadi salah satu simbol keragaman budaya di kota tempat mereka bermukim.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, sejak Indonesia merdeka sampai sekarang, aktivitas etnis India di bidang politik memang tidak terlalu terlihat. Selain itu, belum ditemukan partai politik yang secara khusus mengusung kepentingan etnis India di Indonesia. Keterlibatan mereka di bidang politik baru terlihat lewat afiliasi mereka pada partai politik tertentu. Jika pada era Orde Baru, mereka adalah pendukung partai Golongan Karya, namun sejak reformasi bergulir pilihan mereka lebih beragam. Keturuna India yang ada di Indonesia tidak saja menjadi simpatisan

partai yang berbasis agama seperti PPP, PKS, PBB dan PKB, tapi juga menjadi simpatisan partai berideologi nasionalis seperti PDIP, PAN, dan Golkar. Lewat partai politik tersebut mereka menyuarakan aspirasi politik, dan berbagai kepentingan lainnya sebagai bagian dari rakyat Indonesia yang dijamin hak-haknya secara hukum dan politik.

- dalam http://www.kompasiana.com/ria/mengenal-budaya-india-di-indonesia_54ff740ca33311c24f50fdfc
- Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi*. (Jakarta: LP3ES, 2003).
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah hingga Kontemporer*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013)
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta : Radjawali Press, 1991).
- Nugroho Noto Susanto, Marwati Djoned Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid IV, V, VI.(Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya di Perniagaan Dunia Abad III-VII*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).
- Paul Hamilton, *Historicism*.(New York, Routledge,) 1996.
- Pieter Cruitzberg dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Pramoedya Ananta Toer,dkk, *Kronik Revolusi Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM, 1993).
- Randji Keluarga Abdul Khadir. Dikutip dari Refni Yulia, “Serak Gulo; Antara Identitas dan Kebudayaan dalam Masyarakat Keturunan India di Padang”, *Jurnal*,
- Refni Yulia, ‘Sejarah Masyarakat India di Kota Padang tahun 1946-1999’, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006). Hal. 41.
- Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*. (Jakarta: IKAPI, 1984)
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional*. (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982).
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992). W.F. Werheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).
- Setiawati Sulaiman, *Sejarah Indonesia*, (Bandung: Balai Pendidikan Guru).
- Sri Prakash Lohia,WNI Keturunan India Salah Satu Orang Terkaya Dunia” dalam Merdeka.com 3 Oktober 2015 <https://www.merdeka.com/peristiwa/sri-prakash-lohiawni-keturunan-india-salah-satu-orang-terkaya-dunia.html>
- Tempo. Co. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2013/09/19/219514826> keturunan-india-dongkrak-bisnis-sinetron-indonesia.
- Tuanku Luckman Sinar Basarsyah-II, S.H, “Orang-Orang India di Sumatera Utara” dalam <https://ipie3.wordpress.com/2009/06/06/%E2%80%9COrang-india-di-sumatera-utara%E2%80%9D/>
- “Tokoh etns India minta Pemerintah Berikan Libur Nasional” dalam *Antara New*, Selasa 10 November 2015
- Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik*. (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Zulkifli B. Lubis, “Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial”, *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* .Vol. 1 .No.3. Desember 2005.

